

**ETIKA UTILITARIANISME JOHN STUART MILL DALAM
PERSPEKTIF ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

AISYAH TSABIT EFFENDI

NIM: 1704016096

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

DEKLARASI

Dengan kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Mei 2021

Deklator



Aisyah Tsabit Effendi

NIM. 1704016096

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Aisyah Tsabit Effendi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Aisyah Tsabit Effendi

NIM : 1704016096

Judul : Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Perspektif Islam

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Mei 2021

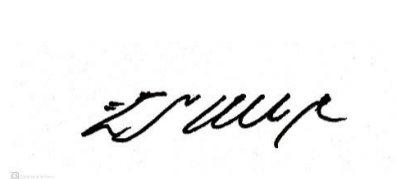
Pembimbing I



Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Dr. H. Safii, M.Ag

NIP. 196505061994031002

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: : B.1580a/U.n.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **AISYAH TSABIT EFFENDI**
NIM : 1704016096
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **ETIKA UTILITARIANISME JOHN STUART MILL DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **24 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag	Ketua Sidang
2. Fitriyati, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA.	Penguji I
4. Tsuwaiyah, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Machrus M. Ag	Pembimbing I
6. Dr. H. Saffi, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 21 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Perspektif Islam” pada tahun 2021 ini. Skripsi yang tidak lain sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selama penyusunan skripsi pasti peneliti tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. Machrus, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Safii, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan arahan secara mendetail hingga skripsi ini selesai
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA selaku wali dosen peneliti yang telah membimbing saya dari semester awal hingga akhir dengan sangat sabar dan selalu memotivasi
6. Para dosen serta jajaran staff atau karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada peneliti

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi penyajian data hingga pembahasannya. Maka dari itu, peneliti memohon maaf dan peneliti sangat mengharapkan kritikan serta saran yang tentunya dapat membangun semangat peneliti demi memperbaiki skripsi ini. Peneliti berharap semoga hasil dari penelitian skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bermanfaat untuk pembaca serta peneliti-peneliti kedepannya. Aamiin.

Semarang, 20 Mei 2021

Aisyah Tsabit Effendi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku, ayah dan ibu yang sangat saya sayangi. Terima kasih atas pengorbanan, doa, nasehat, kasih sayang serta dukungan yang tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga ayah dan ibu selalu diberikan kesehatan dan rezeki yang barokah. Aamiin.
2. Adik-adikku tersayang Jafar, Zahra, dan Hafsa yang selalu mendoakan kakak dan memberi semangat tiada henti-hentinya.
3. Support systemku, Muhammad Afif Aldien. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, dan perhatianmu kepadaku selama mengerjakan skripsi. Beruntungnya aku bertemu denganmu, semoga hal baik kembali kepadamu. Aamiin.
4. Sahabat-sahabat baikku, Suki, Iyem, Fanny, Anggre, Noviyya dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Terima kasih karena selalu memberi semangat baik suka maupun duka, selalu membantu dan mendukungku dan memberikan doa yang terbaik untukku.
5. Teman-teman seperjuanganku, Kelas AFI C angkatan 2017 yang luar biasa saling menjaga, menasehati, mengingatkan, dan terima kasih untuk kerja samanya selama ini.
6. Angkatanku Aqidah dan Filsafat Islam 2017, kalian luar biasa.
7. Almamater hijauku UIN Walisongo Semarang.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S	ي	Y
ض	D		

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vocal dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
------	------	-------

◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Arab	Nama	Latin
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Kasrah dan wawu</i>	Au

c. Bacaan Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
أَ و	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Au
أِ ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ai
أِ و	<i>Dhammah dan wawu</i>	Iy

d. Ta Marbutah

Transliterasinya ta marbutah ada dua, yaitu:

1) Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK.....	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi	9

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA

A. Hakekat dan Pengertiannya	11
1) Pengertian Etika.....	11
2) Pembagian Etika	13
3) Objek Etika	18
B. Aliran-aliran dalam Etika.....	22
C. Etika Utilitarianisme	27
D. Pandangan Filosof barat tentang Etika	29
E. Perspektif Etika dalam Islam	32

BAB III: BIOGRAFI JOHN STUART MILL DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ETIKA UTILITARIANISME

A. Riwayat Hidupnya 37

 1) Kondisi sosio kulturalnya..... 37

 2) Pendidikan dan aktivitasnya 38

 3) Karya-karyanya..... 39

B. Pemikirannya tentang Etika Utilitarianisme 42

BAB IV: ANALISIS TERHADAP ETIKA UTILITARIANISME JOHN STUART MILL

A. Pandangan John Stuart Mill tentang Etika Utilitarianisme 45

B. Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam perspektif Islam 48

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 55

B. Saran 56

DAFTAR PUSTAKA 57

RIWAYAT HIDUP 60

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui Pandangan John Stuart Mill tentang Etika Utilitarianisme (2) Untuk mengetahui Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Perspektif Islam. Utilitarianisme merupakan suatu aliran yang menyatakan baik mampu tidaknya perbuatan dapat dilakukan pengukuran berdasarkan kebermanfaatannya, perbuatan baik akan memberi manfaat serta perbuatan buruk akan memunculkan mudarat.

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library Research atau studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yakni mengumpulkan seluruh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif untuk mengkaji dan kemudian dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa (1) Pandangan Mill terhadap etika utilitarianisme ialah ia mengakui dan menegaskan bahwa nikmat ada pelbagai macam, bukan hanya nikmat jasmani saja. Tetapi ada nikmat rohani yang lebih luhur daripada nikmat jasmani, demi nikmat yang lebih luhur kita boleh saja melepaskan nikmat yang lebih rendah. Sebagai manusia, kita akan memilih nikmat yang lebih luhur. Tidak benar bahwa etika utilitarianisme menganggap nikmat jasmani sebagai nilai tertinggi. (2) Di dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa seharusnya menilai perbuatan baik dan buruk tergantung pada apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT. Berbeda seperti yang ditunjukkan oleh moral utilitarian, penilaian etis aktivitas manusia, terlepas dari apakah positif atau negatif, ditentukan oleh tujuan akhirnya. Meskipun demikian, kegiatan ini dipandang sebagai kegiatan yang benar oleh moral penggunaan bisnis dengan alasan tujuan akhirnya dapat diterima, yaitu membantu individu yang bermasalah. Akan tetapi sebagai orang Muslim diwajibkan perintah Allah dan menghindari penyangkalan Karena setiap aktivitas dan perilaku manusia di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Kata Kunci: *Etika, Utilitarianisme, Islam*

BAB I

PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergaulan hidup suatu individu di tingkat kemasyarakatan hingga tingkat negara memerlukan suatu pedoman yang mengarahkan bagaimana seharusnya manusia bergaul. Pedoman pergaulan hidup manusia tersebut disebut sebagai sopan santun ataupun tata krama yang mengajarkan untuk saling menghormati sesama manusia. Tujuan dari pedoman pergaulan ini adalah dalam rangka menjaga keterlibatan tiap tiap individu supaya individu tersebut tetap merasa tenang, tentram, terlindungi, senang, serta terjaminnya setiap perbuatan yang dilakukan dengan berlandaskan ketetapan kebiasaan dan adat tanpa disertai pelanggaran hak-hak asasi. Perihal inilah yang menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan etika pergaulan hidup manusia.

Manusia pada zaman sekarang dengan kehidupannya yang serba canggih terkadang memunculkan sifat sifat yang abai terhadap penerapan etika yang berlaku baik terhadap diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Di dalam lingkungan kerja hendaknya manusia dalam bekerja dan bertindak dilakukan sesuai aturan dan ketetapan penerapan etika dalam lingkungan kerjanya, lebih lanjut seharusnya manusia lebih meningkatkan penerapan etika saat bekerja karena itu yang utama daripada mengutamakan kepentingan atas tujuan mereka sendiri. Manusia dalam kehidupannya di lingkup masyarakat telah banyak mencetuskan banyak konflik, baik secara vertikal ataupun horizontal.¹

Nilai dan etika merupakan 2 kata yang saling berhubungan serta kerap diterapkan di kehidupan bernegara serta bermasyarakat. Nilai merupakan definisi dari sesuatu hal yang dinilai benar. Nilai hanya mampu dihayati dipahami, dan dipikirkan. Oleh karena itu, nilai terdapat teori yang jelas dan bukan sesuatu hal yang dapat dipelajari. Lain halnya etika, yaitu komponen dari falsafah yang mencakup berbuat kebaikan dan menginginkan kebaikan dalam hidup serta menjadi orang baik.² Di jaman seperti sekarang kebanyakan orang sudah mulai mengabaikan perilaku yang mencerminkan sikap bermoral.

¹ Muhammad Nuh, *Etika Profesi Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hlm. xvii

² Sri Hudiari, "Penyertaan Etika bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi", dalam *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2017, Malang), hlm 2

Oleh sebab itu, penyertaan etika sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yakni dalam rangka membantu manusia untuk menanamkan sifat berupa kebaikan di kehidupannya dan kedepannya terjadi pemahaman terhadap nilai etika, kemartabatan dan perbuatan dengan budi pekerti dengan konsistensi dalam perilakunya.

Etika atau disebut sebagai filsafat perilaku adalah satu-satunya cabang ilmu filsafat dengan pembahasan berkaitan dengan perilaku suatu individu yang berhubungan dengan hal-hal baik maupun buruk.³ Berhubungan dari hal tersebut, problematika akan muncul yang berkaitan dengan baik buruknya sebuah perilaku dan tindakan. Semua orang berkeinginan memperoleh hal baik untuk orang lain dan diri sendiri, serata melakukan pencarian hal-hal yang indah termasuk emosi dengan tujuan untuk dinikmati. Saat seorang individu memahami hal-hal baik yang harus dia cari tersebut terbatas oleh kebahagiaan indrawi, dengan menggunakan perilaku etika yang dia miliki maka dia akan berusaha dalam mendapatkan kebahagiaan itu. Di kondisi tertentu pembuatan sebuah prinsip yang berkaitan dengan hal-hal baik akan dijadikan pedoman untuk orang lain dalam berperilaku. Apabila kebaikan yang dimaksud adalah seperti itu, maka dengan mengacu pada nilai dari perilaku hewani mampu menjadi harapan untuk perilaku sesuai etik.⁴

Etika menurut perspektif ilmu filsafat etika dikenala sebagai bagian dari disiplin aksiologi. Lain halnya etika menurut sistem *ethos* maupun *ethics* dari bahasa Yunani, disebut sebagai 2 model etika yang menjadi dasar perkembangan etika di zaman sekarang, meliputi perkembangannya di timur ataupun di barat, yakni etika teleologi dan etika deontologi.⁵ Perkembangan etika teleologi telah mengalami perubahan serta modifikasi sehingga sebuah aliran muncul berkaitan dengan etika teleologi yang lebih dikenal sebagai utilitarianisme. Utilitarianisme berasal dari kata *utilis* dengan makna “bermanfaat”, apabila dilihat dari sisi harfiah hal tersebut disebut sebagai aliran yang bersumberkan etika teleologi dengan kepercayaan atas baik dan buruknya

³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 1

⁴ Fu'ad Farid Ismail, Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hlm. 257-258

⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Malang: Universitas Malang Press, 2007, hlm,

suatuperilaku, dengan berdasarkan pada dirasakannya manfaat oleh individu dalam jumlah yang besar.⁶

Biasanya manusia mampu membedakan baik dan buruknya perbuatan. Memberi pertolongan kepada individu yang mengalami kesulitan merupakan hal baik, berbohong merupakan hal yang tidak baik. Namun nilai moral berdasarkan utilitarisme merupakan perilaku suatu individu yang tujuannya sudah ditentukan. Berikut adalah prinsip utilitarisme: “*Suatu tindakan dapat dibenarkan secara moral apabila akibat-akibatnya menunjang kebahagiaan semua yang bersangkutan dengan sebaik mungkin.*”⁷ Maka sebuah perbuatan dapat dikatakan baik, buruk, maupun tidak benar, bergantung dari akibatnya yang bisa jadi baik maupun buruk, serta melihat dari perilaku tersebut mampun meningkatkan kesenangan kepada khalayak umum ataupun tidak.

Utilitarianisme adalah sebuah aliran yang asalnya dari tradisi pikiran moral dari Inggris serta selanjutnya memberi pengaruh kepada penjurur wilayah yang menggunakan bahasa Inggris. Filusuf berkebangsaan Skotlandia, David Hume (1711-1776), memberikan sumbangasih dalam rangka berkembangnya aliran tersebut, namun berdasarkan bentuknya utilitarianisme bersifat lebih matang dengan berdasarkan filusuf berkebangsaan Inggris Jeremy Bentham (1748-1832) dari buku yang disusunnya “*Introduction to the Principles of Morals and Legislation*” (Pengantar prinsip-prinsip moral dan perundang-undangan) pada tahun 1789.⁸

Adapun dua tokoh utama utilitarianisme yaitu Jeremy Bentham (1748-1832) serta John Stuart Mill (1806-1873), dua tokoh tersebut saling bantu membantu dalam menyusun serta melakukan penyempurnaan dari konsep etika tersebut. Bentham mengutarakan utilitarianisme dalam karyanya yang paling terkenal yakni yang berjudul *Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (Pengantar prinsip-prinsip moral dan perundang-undangan). Bentham memiliki maksud untuk menyusun konsep utilitarianisme untuk digunakan menjadi landasan dan pondasi etik dalam membangun nilai-nilai berlakunya aturan hukum di Inggris utamanya berkaitan dengan hukuman untuk narapidana di sana.⁹ Bentham bermaksud moralitas serta peraturan ini menjadi

⁶ Asep Saepullah, “*Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman*”, dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 11 No. 2 (Juli-Desember 2020), hlm. 245

⁷ Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998, hlm. 173

⁸ K. Bertens, *Etika (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013, hlm. 192

⁹ Asep Saepullah, “*Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman*”..., hlm. 246

landasan untuk setiap individu. Tetapi fakta di lapangan hukum lebih digunakan menjadi alat untuk melakukan perbuatan kekerasan dengan mengabaikan nilai kemanusiaan. Sedangkan Mill, dari karya yang dibuat dengan berjudul *Utilitarianisme* mengkritik sistem Bentham agar kedepannya dilakukan penyempurnaan.

Tujuan sesungguhnya dari utilitarianisme adalah menciptakan manusia yang melakukan tindakan dan berperilaku sebaik mungkin sehingga orang lain dapat berbahagia. Jadi utilitarianisme merupakan sebuah etika golongan tinggi. Berdasarkan utilitarianisme seorang manusia diharuskan melakukan tindakan dan berperilaku dengan dampak baik dengan sebanyak-banyaknya serta sebaik-baiknya terhindar dari dampak yang buruk. Prinsip ini istimewa karena dampak baik tersebut tidak hanya dilihat dari keperluan suatu individu saja, tetapi mengedepankan segi kepentingan setiap orang sebagai dampak dari perilaku individu. Dari hal tersebut berarti utilitarianisme bukan termasuk dalam golongan etik yang egois. Sifat dari Utilitarianisme adalah universal, yang berarti terdapat satu kewajiban namun berlaku pada masing - masing orang. Utilitarianisme juga memberikan penegasan bahwa ketika melakukan tindakan dan berperilaku diharuskan untuk mempertimbangan dampaknya untuk masing masing orang baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰

Etika dalam bahasa Arab dikenal sebagai *akhlak*. Pendapat dari para ahli etika menyebutkan akhlak timbul saat manusia melakukan penolakan untuk dianggap sebagai hewan ataupun saat terjadi perbenturan perilaku hewani dalam rangka pewujudan kesenangan indrawi, serta di saat tersebut manusia memutuskan melalui kehendak dan akal mereka secara merdeka.¹¹ Lain halnya dengan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan filsafat, pada umumnya etika digolongkan dalam filsafat praktis. Filsafat praktis merupakan filsafat yang membahas seluruh sesuatu dengan berdasarkan aspek teoritis, yaitu membahas sesuatu sesuai keadaan aslinya.¹²

Kebahagiaan tidak terlepas oleh tuntutan manusia untuk bertindak serta berpikir dengan bijak dan mampu memberikan manfaat untuk seluruh umat beragama saat menjalani kehidupan sehari-harinya. Kerap kali tanpa sadar terjadi semunya kebermanfaatannya dalam rangka saling menghargainya oleh satu dengan yang lain serta

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987, hlm. 123-124

¹¹ Fu'ad Farid Ismail, Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat,...* hlm. 264

¹² M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002, hlm. 15

terjaganya kerukunan. Padahal apabila dilihat Islam merupakan mayoritas agama yang dianut di Indonesia, memberikan pengajaran agar mampu menunjukkan perilaku toleransi serta bermanfaat untuk yang lainnya.

Di dalam ajaran Islam, terdapat beberapa ciri kebaikan seorang individu meninggalkan ketidakbermanfaatan suatu hal. Hal-hal tidak bermanfaat tersebut mencakup perbuatan yang makruh, haram, perilaku berlebihan, serta perihal mutasyabihat. Barangsiapa manusia yang gagal menjauhi perihal tak bermanfaat mengindikasikan keislaman manusia dalam kategori jelek. Sebagai manusia Islami dianjurkan melakukan penilaian terhadap baik dan buruknya suatu perbuatan dengan didasarkan atas perintah Allah dan larangan-Nya. Contohnya; berbohong itu tidak baik dan menolong itu baik. Sedangkan, menurut etika utilitarianisme penilaian moral perbuatan manusia baik atau buruknya ditentukan oleh tujuan akhirnya. Contohnya; mencuri untuk memberi pertolongan kepada orang kurang mampu. Walaupun melakukan pencurian dengan tujuan membantu orang yang kurang mampu, tetap tidak diperbolehkan oleh hukum serta mampu memberikan kerugian untuk yang tercuri. Akan tetapi, perbuatan ini dianggap tindakan yang benar oleh etika utilitarianisme karena tujuan akhirnya baik, yaitu menolong orang yang sedang kesusahan.

Masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana pandangan John Stuart Mill tentang etika utilitarianisme beserta kelebihan dan kekurangannya dalam memandang etika ini dan relevansi etika utilitarianisme di dalam kehidupan sekarang dalam sudut pandang Islam. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengangkat tema ini dengan judul: "Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Perspektif Islam". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan John Stuart Mill tentang Etika Utilitarianisme?
2. Bagaimana Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam perspektif Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesudah rumusan masalah ditentukan, selanjutnya harus diketahui tujuan serta manfaat atas penelitian yang dilaksanakan supaya penelitian berkualitas serta dari pihak pembaca mendapatkan banyak manfaat atas penelitian yang dilaksanakan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat atas penelitian yang dilaksanakan:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pandangan John Stuart Mill tentang Etika Utilitarianisme.
- b. Untuk mengetahui Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam perspektif Islam.

2. Manfaat Penelitian

Harapan atas terlaksananya penelitian ini adalah mampu memberi manfaat untuk pihak-pihak yang memerlukannya, baik secara praktis ataupun teoritis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Harapan atas terlaksananya penelitian yang dilakukan adalah akan menjadi satu diantara banyak sumbangan wawasan keilmuan berkaitan dengan etika Utilitarianisme utamanya yang berhubungan dengan ajaran Islam, serta juga diharapkan menjadi pemicu untuk rekan yang lain dalam pengembangan mengenai Etika Utilitarianisme secara lebih lanjut menurut John Stuart Mill dalam sudut pandang Islam.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu persyaratan kelulusan agar mendapatkan Gelar Sarjana Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah unit dalam proposal yang sifatnya penting. dengan tinjauan pustaka, seorang individu mampu memahami secara jelas mengenai garis besar berkaitan dengan terlaksananya penelitian.

Penelitian dengan objek Utilitarianisme sebelumnya sudah banyak dilaksanakan, berikut hasilnya:

Disertasi oleh Aminah (2014) dengan judul *Implikasi Konsep Utilitarianisme dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan terhadap Masyarakat Adat*. Peneliti menjelaskan bahwa konsep Utilitarianisme menyertai pembuatan aturan saat mengelola sumber daya perhutanan di Indonesia, dengan demikian terjadi implikasi berkaitan dengan tidak adanya jaminan keadilan untuk masyarakat disebabkan adanya konsep Utilitarianisme. Maka dari itu, adanya gabungan keadilan dengan Utilitarianisme

berpotensi mewujudkan keadilan secara berkelanjutan saat mengelola sumber daya perhutanan.¹³

Skripsi oleh Nadia Carolina Hutabarat (2015) dengan judul *Peran Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Etika Media*. Peneliti menjelaskan bahwa Utilitarianisme adalah salah satu preferensi pilihan antara salah dan benarnya tindakan yang berhubungan dengan etika oleh media. Secara tak langsung teori tersebut mengharuskan seorang individu agar berpikir rasional dan kritis ketika mendalami berkaitan dengan moral.¹⁴

Skripsi oleh Mochammad Lutfi (2019) dengan judul *Upacara “Larung Sungai” dalam Perspektif Etika Utilitarianisme John Stuart Mill*. Peneliti menjelaskan bahwa sudut pandang John Stuart Mill dalam Etika Utilitarianisme berdasarkan upacara Larung Sungai mendapatkan hasil kesenangan tidak mampu dilakukan pengukuran secara kuantitatif saja, namun perlu dilakukan pertimbangan untuk mengukur kualitasnya dikarenakan terdapat mutu yang lebih tinggi dan rendah terkait kebahagiaan tersebut.¹⁵

Skripsi oleh Nurulfatmi Amzy (2012) dengan judul *Kritik terhadap Utilitarianisme tentang “Embrio Beku”*. Peneliti menjelaskan bahwa berkaitan dengan penggunaan teori utilitarianisme oleh John Stuart Mill, merupakan suatu teori etika dengan pernyataan seorang manusia diharuskan melakukan tindakan dan berperilaku dengan potensi memberi manfaat yang banyak untuk banyak orang, maka dari itu penyumbangan embrio untuk unit penelitian merupakan pilihan yang baik. Hal tersebut mampu memberikan manfaat untuk banyak orang berkaitan dengan kelangsungan kehidupan yang dijalani secara sehat dikarenakan penyakit - penyakit berbahaya tidak dapat menjangkiti.¹⁶

Disertasi oleh Arief Budiono (2019) dengan judul *Teori Utilitarianisme dan Perlindungan Hukum Lahan Pertanian dari Alih Fungsi*. Peneliti menjelaskan dalam hal alih fungsi lahan pertanian berdasarkan sudut pandang konsep Utilitarianisme memberikan keuntungan yang besar untuk pemilik lahan ataupun pihak lainnya yang

¹³ Aminah, Disertasi: *“Implikasi Konsep Utilitarianisme Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Terhadap Masyarakat Adat”*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014)

¹⁴ Nadia Carolina Hutabarat, Skripsi: *“Peran Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Etika Media”*, (Depok: Universitas Indonesia, 2015)

¹⁵ Mochammad Lutfi, Skripsi: *“Upacara Larung Sungai dalam Perspektif Etika Utilitarianisme John Stuart Mill”*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)

¹⁶ Nurulfatmi Amzy, Skripsi: *“Kritik Terhadap Utilitarianisme Tentang Embrio Beku”*, (Depok: Universitas Indonesia, 2012)

mengembangkan dan mengelola lahan tersebut. Sisi lainnya dari beralihnya fungsi lahan yaitu kemandirian bangsa yang berkurang saat memberikan hasil bahan pangan dan beresiko memunculkan bencana. Teori utilitarianisme tersebut berprinsip *comprehensive moral utilitarianism*, yang artinya bahwa pihak-pihak yang hendak melaksanakan alih fungsi memiliki kewajiban berpedoman pada komprehensifnya nilai dan prinsip moral utilitarianisme, sehingga dapat membawa kebermanfaatannya bagi mayoritas masyarakat.¹⁷

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) serta studi kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah bagian integral dari segala proses penelitian serta akan berkontribusi dalam seluruh tahapan penelitian.

Kajian pustaka tersebut harus dilaksanakan sebelum penelitian.¹⁸ Penelitian yang dilaksanakan mencakup pengetahuan interpretative dan humanistik, serta secara teknis lebih ditekankan pada observasi partisipan, kajian teks, dan *grounded research*.¹⁹

Terdapat 2 macam sumber data yang digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan yakni data sekunder serta primer. Dikarenakan penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan, dengan demikian dalam memilih sumber-sumber utama yaitu menggunakan buku-buku. Saat melakukan penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data, yakni:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama mengenai masalah penelitian dan dinamakan sebagai data asli.²⁰ Adapun sumber untuk rujukan saat penyusunan laporan penelitian yaitu buku karya John Stuart Mill yang berjudul *Utilitarianisme* dan *On Liberty*.
- b. Data Sekunder, merupakan sumber yang berhubungan dengan objek penelitian dari penyampaian oleh orang lain. Data yang dipilih menggunakan referensi sesuai relevansi berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian.

¹⁷ Arief Budiono, Disertasi: "*Teori Utilitarianisme dan Perlindungan Hukum Lahan Pertanian dari Alih Fungsi*", (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019)

¹⁸ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 119

¹⁹ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, 2013, hlm. 25

²⁰ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995, hlm. 134

Data ini diperoleh dari literature atau kepustakaan, artikel, catatan, jurnal serta situs-situs di internet yang berkenaan dengan utilitarianisme.

Dalam pengumpulan data, penulis melaksanakan penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi didapatkan dari data-data yang sebelumnya tersedia mencakup hasil penelitian, buku-buku, majalah ilmiah, jurnal, sumber internet, artikel serta data ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Sesudah data-data dipenuhi, selanjutnya dilakukan pengolahan serta analisis data. Penelitian yang dilaksanakan berjenis kualitatif disertai penerapan kajian literatur. Penelitian dilakukan dengan penghimpunan berbagai sumber pustaka. Analisis yang digunakan mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Perspektif Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika pembahasan penelitian yang dilakukan secara keseluruhan terdapat lima bab serta tiap babnya mempunyai kandungan yang berbeda-beda, akan tetapi masih dalam satu kesatuan yang mendukung dan saling melengkapi antara bab pertama hingga bab terakhir.

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang merupakan garis besar dalam penelitian yang peneliti lakukan. Bab ini berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Pada bab pertama ini ditujukan sebagai kerangka awal dalam melanjutkan pembahasan-pembahasan penelitian skripsi pada seluruh bab selanjutnya.

Bab kedua, melakukan pembahasan berkaitan tinjauan umum etika. Bab ini berisi tentang hakekat dan pengertiannya, pengertian etika, pembagian etika, objek etika, aliran-aliran dalam etika, Etika Utilitarianisme dan pandangan filosof barat tentang etika.

Bab ketiga, membahas tentang biografi John Stuart Mill dan pemikirannya tentang etika serta etika dalam pandangan Islam. Bab ini berisi tentang riwayat hidup John Stuart Mill, kondisi sosio kulturalnya, pendidikan dan aktivitasnya, karya-karyanya, pemikirannya tentang etika, pandangan Islam tentang etika, pengertian etika islam dan sumber etika islam.

Bab keempat, membahas tentang analisis terhadap etika utilitarianisme John Stuart Mill. Bab ini berisi tentang pandangan John Stuart Mill tentang Etika Utilitarianisme dan Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam perspektif Islam.

Bab kelima, berisikan penutup dengan cakupan kesimpulan serta saran dari peneliti. Kesimpulan dihimpun dari keseluruhan bab sebelumnya, dan pada kesimpulan tersebut terdapat ringkasan hasil penelitian serta beragam saran yang ditujukan kepada para pembaca terkait konsep etika utilitarianisme John Stuart Mill dalam perspektif Islam, serta saran-saran untuk kesempurnaan dan kebaikan pada kajian penelitian yang selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA

A. Hakekat dan Pengertiannya

1. Pengertian Etika

Secara etimologi “etika” disebut sebagai *Ethos* dalam bahasa Yunani kuno. Apabila berbentuk tunggal kata *Ethos* berarti padang rumput, tempat tinggal, habitat; kendang, adat, tabiat, watak, akhlak, sikap, perasaan, serta jalan pemikiran. Sedangkan apabila berbentuk jamak (*ta etha*) maka berarti adat kebiasaan.¹ Dari artian bernutk jamak tersebut maka dijadikan dasar istilah “etika” dibentuk oleh filsuf Yunani bernama Aristoteles (384-322 SM) dan telah digunakan menjadi filsafat moral. Jadi, apabila kita memberi batasan terhadap diri sendiri atas sejarah kata tersebut, dengan demikian “etika” artinya adalah ilmu tentang biasanya perilaku ataupun ilmu yang berhubungan dengan adat kebiasaan. Dengan pemakaian modernisasi istilah, dapat dibilanh etika melakukan pembahasan “konversi-konversi sosial” yang ditemukan di masyarakat. Lain halnya menuut bahasa Arab dikenal luas dengan kata *akhlak*, yang berarti budi pekerti. Selanjutnya menurut bahasa Indonesia dikenal dengan tata susila.²

Penggunaan kata *ethos* sangat sering digunakan di bahasa Indonesia, contohnya adalah etos profesi, etos kinerja, etos kerja, etos dedikasi, etos imajinasi, dan lain sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Etika berarti sebuah disiplin ilmu yang berhubungan dengan buruk dan baiknya perilaku, hak dan kewajiban, serta penilaian antara benar salahnya tidakan sebuah segolongan ataupun masyarakat.³ Etika dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai azas perilaku dan ilmu yang mempelajari apa yang buruk, apa yang baik, berkaitan dengan hak serta kewajiban, sekumpulan nilai yang melekat dalam perilaku manusia, nilai yang berhubungan dengan benar maupun salah, sah ataupun batal, haram maupun halal, baik buruk, serta tabiat yang kerap masyarakat lakukan.⁴

¹ K. Bertens, *Etika*,...hlm. 3-4

² Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1978, hlm. 9

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁴ M. Yatimi Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, hlm. 4-5

Etika identik dengan moral maupun moralitas. Tetapi walaupun memiliki keterkaitan dengan baik dan buruknya perilaku atau tindakan oleh manusia, etika dengan moral adalah dua hal yang berbeda. Moralitas cenderung fokus pada penilaian baik maupun buruknya tiap - tiap perbuatan dan perilaku manusia saja, lain halnya etika artinya ilmu yang membahas mengenai baik dan buruk. Maka dapat dikatakan, fungsi etika adalah menjadi teori berkaitan dengan perbuatan baik maupun buruk. Ketika membahas ilmu filsafat kerap ditemukan penyamaan etika filsafat moral.⁵

Etika secara terminologis artinya pengetahuan yang mempelajari antara baik maupun buruk atau benar maupun tidak tindakan dan perilaku manusia yang fokus pada kewajiban oleh manusia.⁶ Definisi etika juga diartikan sebagai ilmu yang fokus mengenai perihal kebaikan di kehidupan masing - masing manusia berkaitan dengan gerak gerik dan pikirannya yang dijadikan pertimbangan atas rasa hingga mencapai tujuan yang ingin dilakukan yaitu perbuatan. Ilmu etika tak hanya tabiat yang didasarkan pada tata adab, namun juga melakukan pembahasan tentang tata sifat-sifat yang dasar, ataupun adat istiadat yang berhubungan dengan baik serta buruknya perilaku manusia. Etika melakukan pembahasan tentang ilmu dengan pokok permasalahan tindakan manusia dari yang paling baik hingga paling buruk serta dilanggarnya hak serta kewajiban.⁷

Etika berarti ilmu mengenai tingkah laku antara baik maupun buruk. Sumber ajaran moral secara langsung berasal dari yaitu orang yang berkedudukan, contohnya guru, orang tua, serta tokoh agama dan masyarakat. Sumber mendasar ilmu etika yakni adat istiadat dan tradisi, ajaran agama ataupun suatu ideologi. Etika bukan sumber tambahan untuk ajaran moral, namun disebut sebagai pemikiran filsafat dan kritis yang melandasi pandangan dan ajaran moral. Etika disebut sebagai sebuah ilmu bukan ajaran. Dengan demikian etika adalah ajaran moral namun tidak pada tingkat yang setara.⁸

⁵ Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2005, hlm. 189-190

⁶ Abd Harris, *Pengantar Etika Islam*, Sidoarjo: Al-Afkar, 2007, hlm. 3

⁷ Juhaya S. Praja, *Filsafat Dan Etika*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, hlm. 59

⁸ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 277

Berdasarkan K. Bertens, berikut adalah etika secara umum:⁹

- a. Etika merupakan niat, melihat perbuatan tersebut dapat dilakukan atau tidak dengan mempertimbangkan niat baik maupun buruk dengan akibat yang ditimbulkan.
- b. Etika merupakan nurani (*bathiniah*), yaitu cara bersikap baik dan etis yang muncul atas kesadaran diri.
- c. Sifat etika adalah absolut, yang berarti tak dapat ditawar lagi, jika berbuat baik memperoleh pujian namun apabila salah memperoleh hukuman.
- d. Berlakunya etika tidak bergantung pada ada maupun tidaknya kehadiran orang lain.

2. Pembagian Etika

Etika merupakan ilmu dengan pokok bahas mengenai moralitas ataupun manusia dalam hubungan moralitas. Cara lainnya dalam menyusun hal yang sama yaitu bahwa etika adalah disiplin ilmu yang mengawasi perilaku moral. Namun perlu ditekankan terdapat bermacam cara dalam belajar mengenai moralitas maupun pendekatan secara ilmiah berkaitan dengan perilaku moral. Terdapat 3 jenis pendekatan etika yang kerap digunakan, yakni etika normatif, etika deskriptif, serta etika metaetika.¹⁰

a. Etika Deskriptif

Jan Handrik Rapar mengungkapkan bahwa etika deskriptif merupakan sebuah etika yang melakukan penguraian dan memberikan penjelasan sebuah kesadaran serta pengalaman moral dengan cara deskriptif.¹¹ Etika deskriptif menggambarkan tingkah laku moral berdasarkan artian luas, contohnya anggapan buruk maupun baik, adat kebiasaan, tindakan yang boleh dilaksanakan ataupun tidak. Etika deskriptif membahas moralitas dalam individu tertentu, kebudayaan atau sub kebudayaan tertentu, serta dalam sebuah periode waktu tertentu, dan lain lain. Etika deskriptif merupakan etika yang melihat dengan rasional kritis tentang sikap serta tingkah laku manusia dan hal yang manusia kejar di kehidupan ini sebagai hal yang memiliki nilai.¹²

⁹ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm. 9

¹⁰ K. Bertens, *Etika* (Edisi Revisi),...hlm. 13

¹¹ Abd. Harris, *Etika Hamka (Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius)*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010, hlm. 36

¹² Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan etika: Konsep jiwa dan etika perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hlm, 66

Etika deskriptif tersebut digolongkan dalam ilmu pengetahuan yang empiris dan erat hubungannya dengan ilmu sosiologi. Mengenai bidang sosiologi, etika deskriptif berusaha memberikan kejelasan keyakinan, kesadaran, serta pengalaman moral di sebuah kebudayaan tertentu. Etika deskriptif dimungkinkan menjadi sebuah cabang sosiologi, namun ilmu ini penting apabila kita belajar tentang etika untuk memahami hal yang dianggap baik serta tidak baik.¹³

Etika deskriptif digolongkan menjadi 2 bagian, yakni fenomenologi serta sejarah moral. Sejarah moral merupakan satu bagian dari etika deskriptif yang memiliki tugas untuk mempelajari aturan-aturan, cita-cita, serta norma yang berlaku secara moral yang sebelumnya diimplementasikan di kehidupan manusia dalam kurun waktu serta tempat yang spesifik ataupun di sebuah lingkungan besar meliputi bangsa-bangsa. Lain halnya Fenomenologi moral tidak memerikan penyediaan batasan moral untuk dijadikan pegangan untuk manusia. Fenomenologi moral tidak mempelajari apa yang benar maupun salah.¹⁴

b. Etika Normatif

Etika normatif adalah bagian paling penting dari etika serta bidang tempat berlangsungnya bahasan menarik mengenai bermacam masalah moral.¹⁵ Etika normatif merupakan etika dengan rujukan berbagai norma ataupun standar moral dengan harapan berpengaruh terhadap kebijakan, perilaku, karakter individu, keputusan, serta struktur sosial.¹⁶ Etika normatif tersebut umumnya disebut sebagai filsafat moral ataupun disebut juga sebagai etika filsafat.

Etika normatif terbagi dalam 2 bagian. *Pertama*, etika normatif mengenai teori-teori nilai dengan persoalan sifat kebaikan. *Kedua*, etika normatif mengenai teori-teori keperluan dalam melakukan pembahasan perihal tingkah laku. Singkatnya dikatakan, etika normatif memiliki tujuan menyimpulkan berbagai prinsip etik agar mampu dilakukan pertanggungjawaban secara rasional serta mampu digunakan secara praktis. Kaidah yang kerap kali timbul di etika normatif, yakni kebebasan, hati nurani, tanggung jawab, norma, serta nilai hak dan kewajiban.

¹³ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995, hlm. 93

¹⁴ Abd. Harris, *Pengantar Etika Islam*,... hlm. 7

¹⁵ K. Bertens, *Etika*,...hlm. 19

¹⁶ Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan etika: Konsep jiwa dan etika perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan*,...hlm. 67

Etika normatif sifatnya *preskriptif* (memerintahkan), yakni melakukan penentuan baik benar maupun tidak sebuah perilaku berdasarkan anggapan moral. Dari hal tersebut, etika normatif menyebutkan bermacam argumen alasan perilaku perlu disebut baik maupun buruk, serta alasan sebuah anggapan moral dianggap benar ataupun salah. Bermacam argumen ini berlandaskan bermacam norma dan prinsip etik yang tidak boleh dilakukan penaawaran. Maka dari itu, tujuan dari etika normatif adalah memberi rumusan atas bermacam prinsip etik dengan pertanggungjawabannya secara rasional serta mampu dipergunakan secara praktis.

Selanjutnya berikut adalah penjelasan dari pembagian Etika normatif lebih yang mencakup etika umum dan etika khusus:¹⁷

- 1) *Etika umum*, membahas tema yang umum dengan contoh; Apa norma etis itu? Kenapa kita terikat dengan norma moral? Apa itu kekhususan dan nilai moral? Bagaimana hubungan antara tanggung jawab seorang dengan kebebasan yang ia miliki? Apa itu 'hak' dan 'kewajiban' serta keterkaitannya antara satu dengan yang lainnya? Tema-tema tersebut akan dijadikan objek penelitian etika umum.
- 2) *Etika khusus*, berusaha melakukan penerapan di atas prinsip etis secara umum untuk perilaku manusia dalam kategori khusus. Dengan penggunaan lazimnya sebuah istilah secara logika, bisa dikatakan dalam etika khusus tersebut premis normatif berhubungan dengan premis faktual dalam rangka menyimpulkan kesimpulan etik yang juga sifatnya normatif. Etika khusus memiliki sejarah yang panjang dalam filsafat moral. Tradisi ini sekarang dikembangkan menjadi "etika terapan" (*applied ethics*).¹⁸

c. Etika Metaetika

Cara yang lain dalam rangka melakukan praktik etika sebagai ilmu yakni metaetika. kata *meta*, berdasarkan bahasa Yunani berarti "melebihi". Istilah

¹⁷ K. Bertens, *Etika (Edisi Revisi)*,...hlm. 15

¹⁸ K. Bertens, *Etika (Edisi Revisi)*,...hlm. 16

tersebut tercipta dalam rangka menunjukkan bahwa pokok bahasan bukan moralitas dengan cara langsung, namun melalui ucapan-ucapan yang dilakukan terkait moralitas. Metaetika ada pada taraf yang lebih tinggi dibandingkan perilaku etis, yakni dalam taraf “bahasa etis” ataupun penggunaan bahasa dalam bidang moral. Selanjutnya, Metaetika membahas terkait logika yang khusus dari ucapan etis. Metaetika disebut sebagai “filsafat analitis”, yaitu sebuah aliran penting pada filsafat di abad 20. Filsafat analitis beranggapan bahwa analisis bahasa merupakan tugas filsafat yang paling penting dan bahkan menjadi tugas satu-satunya.¹⁹

Metaetika adalah percabangan dari etika dengan pokok bahasan serta penerapan makna bermacam istilah normatif dengan pengungkapannya menggunakan berbagai pertanyaan yang sifatnya etis atas kebenaran dan kesalahan sebuah perilaku. Metaetika tersebut melakukan analisis terhadap logika atas perilaku mengenai baik serta buruknya.²⁰

Berdasarkan perspektif bahasa, kalimat etis tak memiliki perbedaan dari kalimat lainnya (lebih spesifiknya kalimat pengungkapan fakta). Namun dalam kelanjutan studi menunjukkan beragam kalimat etika (bahasa etika) memiliki ketentuan ciri yang kalimat lainnya tidak miliki. Metaetika memberikan perhatian secara khusus terhadap bahasa etika tersebut.

Terdapat banyak teori metaetika yang tersedia diantaranya yaitu teori intuitif, teori naturalistis, teori skeptis, teori subjektif, teori kognitivistis, teori imperatif, serta teori emotif.²¹

- 1) *Teori naturalistis* berpendapat beberapa istilah moral memberikan nama fakta dan perihai yang bersifat rumit. Istilah etis, misalnya baik maupun benar, mampu dianggap sama dengan istilah-istilah yang Tuhan kehendaki, yang diidamkan, ataupun yang umum. Teori naturalistis menyatakan bahwa dalam menimbang moral diperbolehkan melalui penelitian ilmiah.
- 2) *Teori kognitivistis* berpendapat moral dalam pertimbangannya tidak selalu benar serta di waktu tertentu bisa saja salah. Hal tersebut

¹⁹ K. Bertens, *Etika (Edisi Revisi)*,... hlm. 17

²⁰ Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hlm. 37

²¹ Totok Wahyu Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika”, dalam *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, Vol. 4, No. 2 (Maret 2016), hlm. 197

artinya keputusan moral dapat disebut benar ataupun salah. Lebih lanjut berdasarkan prinsip yang digunakan, pertimbangan-pertimbangan moral mampu dijadikan sebagai kognisi ataupun subjek pengetahuan. Sifat dari teori kognitivis adalah naturalistik namun juga dapat memiliki sifat non-naturalistik.

- 3) *Teori intuitif* menyatakan bahwa pengetahuan manusia berkaitan dengan baik dan yang salah diperoleh secara intuitif. Teori ini menolak kemungkinan untuk memberi batasan-batasan non-normatif terhadap istilah-istilah normatif etis. Bagi teori intuitif, pengetahuan manusia tentang yang baik dan yang salah itu jelas dengan sendirinya karena manusia dapat merasa dan mengetahui secara langsung apakah nilai hakiki suatu hal itu baik atau buruk, atau benar tidaknya suatu tindakan.
- 4) *Teori subjektif* menyatakan dalam melakukan pertimbangan moral sesungguhnya hanya dapat mengungkapkan fakta-fakta subjektif tentang sikap dan tingkah laku manusia. Pertimbangan-pertimbangan moral itu tidak mungkin dapat mengungkapkan fakta-fakta objektif. Karena itu, apabila seseorang mengatakan bahwa ia menyetujui sesuatu itu benar, sesungguhnya ia mengatakan bahwa ia menyetujui sesuatu itu benar adanya. Sebaliknya, apabila ia mengatakan sesuatu itu salah, sebenarnya ia hanya mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap apa yang dikatakan salah itu.
- 5) *Teori emotif* menyatakan pertimbangan-pertimbangan moral tidak mengungkapkan sesuatu apapun yang dapat disebut salah atau benar kendati hanya secara subjektif. Pertimbangan-pertimbangan moral tidak lebih dari suatu ungkapan emosi semata-mata. Menurut teori emotif, istilah-istilah etis tidak memiliki makna apapun kecuali hanya sebagai tanda dari luapan perasaan, seperti rintihan, seruan, umpatan, dan lain-lain.
- 6) *Teori imperatif* berpendapat bahwa pertimbangan-pertimbangan moral sesungguhnya bukanlah ungkapan dari sesuatu yang dapat dinilai salah atau benar. Dengan demikian, tak satu pun istilah moral yang dapat memuat sesuatu yang boleh disebut salah atau benar. Teori imperatif mengatakan bahwa istilah-istilah moral itu

sesungguhnya hanya merupakan istilah-istilah samara dan keharusan-keharusan ataupun perintah-perintah. Jadi apabila dikatakan “kebohongan itu tidak baik”, yang dimaksudkan adalah “jangan berbohong”. apabila dikatakan “kebaikan adalah terpuji dan benar” maksudnya yaitu “lakukanlah yang baik”.²²

- 7) *Teori Skeptisme* dibagi menjadi empat bagian teori beserta ajarannya yaitu yang pertama *subjektifisme*, mengajarkan sesungguhnya tidak ada kebenaran moral. Yang kedua *emotivisme*, mengajarkan bahwa moralitas tidak berdasar pada rasional. Yang ketiga *imperativisme*, mengajarkan tidak dapat dibuktikannya prinsip-prinsip moral. Yang keempat *relativisme*, mengajarkan bahwa salah dan benarnya sesuatu adalah saling berkaitan.

3. Objek Etika

Perbuatan manusia tidak semua dapat dijadikan sebagai objek kajian untuk etika, sadarnya diri akan bebasnya dalam berperilaku merupakan hal yang penting, dikarenakan saling berhubungan dengan tanggungjawab seorang individu kepada perbuatan yang dilakukan. Tanpa adanya kesadaran tersebut, pertanggungjawaban atas perbuatan manusia tidak akan ada.²³ Berikut adalah bagian dari objek etika:

a. Tindakan Manusia

Nilai dari manusia dilihat berdasarkan tindakan yang dilakukan. apabila ‘tindakan’ yang diambil bersifat luas, dengan demikian terdapat bermacam penilaian. Dimungkinkan tindakan tersebut disebut sehat maupun kurang sehat, contohnya dalam hal peredaran darah, pencernaan, serta pernafasan. Penilaian tersebut dilakukan oleh dokter, dan apabila dalam kategori kurang sehat, akan diresepkan obat agar pulih seperti sediakala. Penilaian tersebut adalah penilaian medis.²⁴

Tindakan tersebut kemungkinan diberi penilaian baik maupun buruk. Tindakan tersebut dilakukan oleh manusia, secara sadar dengan pilihannya

²² Totok Wahyu Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika”,...hlm. 199

²³ Abd. Haris, *Etika Hamka (Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius)*,...hlm. 35

²⁴ *Smedicus* yang berarti ahli ‘*medicina*’ obat

secara sengaja. Faktor kesengajaan tersebut dapat dijadikan penilaian terhadap baik maupun buruknya, atau dinamakan penilaian moral dan etis.

Etika bersudut pandang sendiri terhadap manusia yang dijadikan objek penelitian oleh beberapa disiplin ilmu. dikarenakan sudut pandang bermacam macam, maka etika mempunyai sudut pandang penelitiannya masing masing berdasarkan disiplin ilmunya. Dalam filsafat mengenai pengetahuan dengan sudut pandan penelitian tertentu menjadi pembeda antara satu ilmu dengan ilmu lainnya, meskipun lokasi penelitiannya sama, atau disebut sebagai objek forma. Objek materialnya etika adalah manusia, lebih lanjut untuk objek formanya etika adalah tindakan dan perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh manusia.²⁵

b. Kehendak Bebas

Pada dasarnya tidak ditemukan penilaian baik dan buruk. Kesengajaan tersebut didasari atas pilihan yang ditentukan oleh pihak manusia dalam bertindak ataupun tidak bertindak. Pilihan dari manusia tersebut didasarkan atas kemauan dan kehendaknya. Maka apabila dilakukan penilaian etis, diharuskan terdapat kehendak untuk memilih dan berkehendak secara bebas.

Setelah hal tersebut munculah rumitnya permasalahan yaitu benarkah manusia dapat berkehendak secara bebas? mampukah manusia menentukan pilhan dengan sungguh-sungguh saat bertindak? Saat bertindak manusia terpengaruh aspek eksternal. Tidak ditemukan kebebasan dalam berkehandak. Itulah pernyataan dari para ahli aliran filsafat.²⁶

c. Determinisme

²⁵ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. Ke IV, 1982, hlm. 13-15

²⁶ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*,...hlm. 16

Terdapat aliran yang membatasi kebebasan berkehendak yang disebut sebagai filsafat determinisme.²⁷ Dalam rangka menciptakan kemudahan dalam pembuatan ikhtisar, terdapat 2 golongan determinisme, yakni:

1) *Determinisme Materialistis*

Determinisme materialistis terdapat bermacam corak, namun dari keseluruhan hal tersebut hanya dapat dilakukan penerimaan materi yang nyata (yang sesungguhnya ada). Maksud dari materi adalah perihal yang mampu melakukan perubahan serta tidak adanya ketetapan, dapat dikatakan perspektif materi dapat menerima apa yang ada di dunia ini berdasarkan kenyataan yang ada di dunia.

Tiap-tiap peristiwa berubahnya benda di alam semesta ditentukan oleh hukum alam, serta hukum tersebut tidak berarti sebuah aturan dan bahkan perundangundangan yang seseorang buat disertai sanksinya, namun hukum tersebut terdapat di alam disertai hakikatnya sebagai tabiat dan kebiasaan pada kondisi tertentu, contohnya laju peluru mampu dilakukan penghitungan sebelumnya, namun yang terpenting sebagai manusia adalah tahu kekuatan serta cara menembakkannya. Berdasarkan analogi ini tiap benda terdapat hukum alam di dalamnya, tetapi apabila tidak patuh pada hukuman tersebut tidak ada sanksi.

2) *Determinisme Religius*

Determinisme religius tidak melakukan penerimaan akan adanya kebebasan berkehendak oleh manusia. Dalam hal ini Tuhan dianggap sebagai maha kuasa, maka kekuasaannya tidak terbatas oleh apapun. Dengan demikian, semua yang ada yaitu tingkah laku serta peristiwa di dunia telah Tuhan ditentukan.

Adapula pendapat, bahwa hakikat manusia adalah melakukan dosa, jadi apa yang dilakukan manusia dari awal, sudah rusak hingga ke akarnya. Manusia hanyalah pendosa, dan apabila melakukan kewajiban dari Tuhannya manusia merasa tidak mampu berlaku secara baik apabila Tuhan tidak memberikan bantuannya. Dalam rangka berbuat baik manusia dari awal sudah berniat dengan pilihannya sendiri. Manusia

²⁷ Dari kata *terminus* yang artinya batas

tidak dapat mengingkari pilihannya, namun kebebasan untuk memilih tersebut sifatnya terbatas.²⁸

d. Ada Kehendak Bebas

Dalam perihal tingkah laku, perilaku manusia bersifat terbatas karena hakikatnya sebagai seorang manusia, serta manusia tak mampu melewatinya karena terikat atas hukum alam. Manusia mengakui bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan karena Tuhanlah adalah pencipta segalanya. Dengan demikian manusia menyadari tindakannya mampu terlaksana atas campur tangan Tuhan.²⁹ Hal tersebut berarti bahwa manusia tak berkebebasan untuk melakukan tindakan dan berperilaku. Namun tiap manusia juga berkebebasan untuk berbuat sebuah tindakan, dikarenakan kebebasan berarti bebas dari suatu permasalahan, contohnya; saat meraih kemerdekaan hal ini adalah sebuah usaha dalam mendapatkan kebebasan atas kekangan dan penindasan oleh penjajah, kebebasan atas kondisi yang miskin dan lain lain.

Kebebasan juga berarti positif, dalam kebebasan terdapat kehendak, dan kehendak tersebut bertujuan memperoleh kesejahteraan atas kehidupannya sendiri dan berdasarkan keinginannya sendiri, contohnya kehendak untuk menjalani jenjang pendidikan menuju yang lebih tinggi atas dasar pribadi. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap tindakan dan kehendak di sana terdapat kebebasan bagi seorang manusia, dikarenakan sebuah kebebasan adalah sebuah pilihan, bergantung pengaplikasian dan pemahaman manusia akan kebebasan itu.

e. Gejala-gejala tindakan

Di kehidupan sehari - hari, serta berkaitan dengan ilmu psikologi, gejala tindakan mampu disaksikan dari sengaja atau tidaknya saat melakukan tindakan, contoh memberikan dorongan kepada orang hingga jatuh, hal ini dapat disebut sengaja maupun tidak, apabila sengaja, disertai sebuah kesadaran, dan apabila tidak artinya tidak disertai keinginan untuk melakukan tindakan tanpa kesadaran. Di suatu tindakan, manusia berkebebasan untuk menentukan sendiri apa yang menurut mereka baik. Untuk menentukan tindakan adalah tugas

²⁸ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*,...hlm. 21

²⁹ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*,...hlm. 25

pribadi dikarenakan hal tersebut merupakan unsur dari kehendak bahwa setiap manusia berhak memilih tindakannya.

f. Penentuan Istimewa

Apanila terdapat kebebasan berkehendak oleh manusia maka manusia mampu secara personal menentukan tindakan yang dia pilih. Dari hal tersebut hakikat manusia tidak terbatas namun diharuskan untuk tidak melewati batas serta tetap bergantung kepada Tuhan. Karena kebebasan berkehendak tersebut kuasa Tuhan tidak berkurang. Manusia memiliki batas, namun batasan tersebut istimewa karena lebih baik dari makhluk lainnya. Perihal tersebut juga terdapat situasi yang memungkinkan kebebasan tersebut berkurang dan hilang, dikarenakan adanya rasa bingung, ragu, takut, dan sebagainya yang mampu membuat kehendaknya dalam menentukan pilihannya semakin sulit. jika terjadi pengingkaran kehendak maka nilai etis menjadi hilang, dan pandangan mengenai baik buruknya perilaku manusia juga hilang.³⁰

B. Aliran-aliran dalam Etika

Berdasarkan sejarahnya, etika memunculkan beragam aliran yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia, namun ahli-ahli filsafat hanya menyebutkan beberapa aliran yang dianggap berpengaruh saja. Dalam buku *Sistematika Filsafat*, Hasbullah Bakry menyatakan terdapat 6 aliran etika yang paling berpengaruh yaitu hedonisme, naturalism, idealisme, utilitarisme, teologis, dan vitalisme. sementara Poedjawijatna berpendapat bahwa terdapat enam aliran yang berpengaruh yakni utilitarisme, hedonisme, sosialisme, vitalisme, humanisme, dan regiosisme. Sedangkan menurut Ahmad Amin terdapat 4 aliran etika yaitu hedonisme yang selanjunya mengalami perkembangan hingga tercetus intuition, utilitarisme, serta pertumbuhan dan perkembangan (*evolution*).³¹ Selanjtnya DeVos juga menyebutkan aliran etika yang diantaranya eudomonisme, hedonisme, utilitarisme, stoisme, vitalisme, marxisme, dan idealisme.³² Dalam etika tersebut, berikut ini adalah aliran-alirannya:

³⁰ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*,...hlm. 26

³¹ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 122

³² H. De Vos, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987, hlm. 210

1. Naturalisme

Aliran naturalism menyatakan kebahagiaan manusia diperoleh dari sifat almiah (fitrah) menurut peristiwa yang dialami manusia secara pribadi. Baiknya perbuatan (susila) berdasarkan aliran ini merupakan perilaku yang sama dengan sifat alamiah seorang manusia. Hal tersebut mencaku fitrah secara lahir dan batiniah.³³ Aliran tersebut menyatakan sebuah kesenangan diperoleh saat manusia melakukan tindakan dan berperilaku sesuai dengan sifat alamiahnya untuk keberlangsungan hidupnya. Baiknya perilaku manusia disebut cocok dengan hakikatnya, sebaliknya buruknya perbuatan disebut tidak cocok dengan hakikatnya sebagai manusia. Yang dimaksud hakikat manusia adalah apapun yang memiliki sifat hakiki untuk manusia, ataupun apapun yang mencerminkan kondisi manusia secara sejati.

Mengenai kordrat atau keadaan hakiki manusia itu sendiri, terdapat banyak pendapat yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh oleh De Vos, menurutnya apa yang dilakukan oleh etika naturalisme adalah hal yang sia-sia, karena suatu perbuatan yang seharusnya berdasar pada keadaan dalam diri manusia tidak perlu diberikan petunjuknya. Etika naturalisme juga dipahami sebagai etika yang mengajarkan bahwa kehidupan yang baik adala kehidupan yang sesuai dengan alam, sebagaimana disebutkan oleh De Vos agar manusia kembali pada alam.

2. Hedonisme

Secara etimologi asal dari kata hedonisme adalah bahasa Yunani yaitu *hedone* dengan arti kenikmatan. menurut etika, hedonisme adalah aliran lampau dengan luasnya tingkat persebarannya di waktu ini. Paham tersebut awalnya timbul begitu saja, teteapi akhirnya dijadikan sebuah aliran etika dengan Aristippus (400 SM) serta Epicurus (341-271 SM) sebagai pelopor. Berdasarkan aliran ini, tolak ukur baik tidaknya perilaku seseorang dilihat dari sejauh mana perilaku ini memberi kenikmatan atau malah memberi penderitaan. Perilaku yang berdampak pada

³³ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*,...hlm. 79

kenikmatan merupakan kebaikan serta apabila menyebabkan penderitaan merupakan keburukan.³⁴

Berdasarkan pemikiran Epikurus, manusia dan hewan sama sama berkeinginan untuk merasakan kenikmatan (hedone). Dan seluruhnya dipicu oleh kebiasaan manusia bukan ditentukan oleh akal dan keinginan sendiri namun sifat alami manusia memegang peran penting. Menurut Epicurus melalui buku Hasbullah Bakry,³⁵ nikmat yang dicari haruslah kenikmatan yang sesungguhnya, karena itu Epicurus menggolongkan tiga macam kenikmatan, yaitu:

- a) Nikmat yang muncul dari perasaan secara sewajarnya dan ketika dibutuhkan, contohnya nikmat makan dan minum di saat kelaparan dan kehausan.
- b) Nikmat yang muncul dari perasaan secara wajar namun belum benar perlakuannya, contohnya menikmati kelezatan makanan.
- c) Nikmat yang muncul dari perasaan yang tidak wajar atas hal hal yang tidak dibutuhkan, contohnya menikmati harta benda serta megahnya aspek sosial.³⁶

3. Utilitarianisme

Sebagai salah satu aliran etika utilitarisme dikenal luas dengan sebutan utilisme ataupun utilitarianisme. utilisme, Utilitarisme, ataupun utilitarianisme, diperoleh dari kaya *utilis* yang asalnya adalah bahasa latin dengan arti manfaat. Dalam aliran Aliran ini menyatakan baik maupu tidaknya perbuatan dapat dilakukan pengukuran berdasarkan kebermanfaatannya, perbuatan baik akan memberi manfaat serta perbuatan buruk akan memunculkan mudarat. Tokoh penting aliran tersebut adalah Jeremy Betham (1742-1832) serta John Stuart Mill (1786-773), yang dimana dua orang tersebut warga negara Inggris. Mereka memiliki kesamaan berpendapat yaitu perbuatan disebut bermanfaat apabila mampu memunculkan kebahagiaan, namun mereka berbeda pendapat mengenai sifatnya,

³⁴ Sholihan, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya*, Jakarta: Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 261

³⁵ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*,...hlm. 82

³⁶ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*,...hlm. 92-93

dari Betham mengatakan utilitarisme sifatnya individualis sedangkan menurut Stuart utilitarisme sifatnya sosialistik.

Berdasarkan Mill manfaat adalah sebuah kesenangan bagi sebanyak mungkin manusia yang ada “*Utility is happiness for the greatest number of sentient beings*”.³⁷ Tujuan dari aliran etika ini ialah dalam rangka mendapatkan kesenangan sebanyak- banyaknya ditinjau berdasarkan kualitas ataupun kuantitasnya. Berdasarkan Mill aliran ini mampu dijadikan dorongan untuk meraih hal-hal bernilai tinggi. Jadi ukuran baik-buruknya suatu perbuatan tersebut harus di ukur dari segi manfaat yang dihasilkan.

4. Sosialisme

Sosialisme aliran aliran berlandaskan kepada masyarakat dengan perannya menjadi penentu atas baik tidaknya perilaku manusia. Perilaku yang masyarakat anggap baik merupakan hal baik serta berlaku pada kebalikannya. Nilai adat dan istiadat masyarakat berperan sebagai tolak ukur antara kebaikan dengan keburukan, dengan hal tersebut Ahmad Amin juga menyatakan pemakaian nilai adat istiadat termasuk dalam penggunaan konsep aliran etika paham. Aliran tersebut sifatnya terlihat relatif dikarenakan masing masing masyarakat memiliki adat-istiadat yang berbeda. Suatu perihal yang oleh masyarakat dijadikan adat-istiadat, belum tentu dijadikan adat-istiadat untu masyarakat lainnya, maka dari itu kebaikan untuk satu masyarakat belum tentu dianggap kebaikan untuk masyarakat yang lain.

5. Idealisme

Istilah ini asal mulanya adalah bahasa Yunani yakni kata *idea*, dimana arti etimologisnya adalah pikiran, akal, ataupun hal - hal yang datang melalui pikiran, ataupun dapat disebut juga sebagai sebuah bentuk eksistensi di alam pikiran manusia.³⁸ Aliran tersebut amat mementingkan keberadaan pikiran dan akal manusia, karena pikiran dan akal manusia merupakan tempat ide-ide keluar. Berdasarkan idealism pada dasarnya manusia adalah makhluk rohani. Contoh nyata terkait idealisme adalah filsafat Hegel, dimana menurutnya hsl – hal nyata berbentuk pikiran, roh akal, atau ide. Dengan demikian idealism merupakan nilai dan hakikat milik manusia yang mengacu pada hal hal nyata diaman manusia adalah

³⁷ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*,...hlm. 83

³⁸ Suhwardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016, hlm. 46

media roh serta memiliki hakikat untuk berjiwa.³⁹ Dilahat berdasarkan segi etika, idealisme memiliki tingkat keberatan paling rendah. Hal tersebut mampu disebut demikian, dikarenakan paham tersebut berbeda dari gejala kesusilaan serta cara pandangnya benar-benar sebagaimana yang mampu dilihat.

Aliran idealisme dipelopori oleh Immanuel Kant seorang filusuf warga negara Jerman yang mengabdikan dengan cara sistematis dan komprehensif di bidang estetika, etika, dan epistemology. Berikut adalah simpulamn pokok perspektif etika Idealisme:⁴⁰

- a. Wujud terdalam dalam dari hakikat milik manusia adalah perihal rohani. Seorang manusi melakukan kebaikan pada dasarnya karena kemauan pribadi dan rasa tanggung jawab akan kewajibannya bukan karena anjuran dari orang lain. walaupun dicela atau diancam orang lainnya, kebaikan tersebut tetap dia lakukan dikarenakan manusia memiliki rasa tanggung jawab atas kewajiban di dalam rohaninya.
- b. Faktor terpenting yang memberi pengaruh kepada manusia yaitu niat untuk melaksanakan tindakan secara konkrit. serta pokok bahasan yang dimaksud adalah ‘niat dan kemauan baik’.
- c. Berdasarkan baiknya niat dan kemauan disitu berhubungan langsung dengan hal penyempurnanya yakni ‘rasa kewajiban’.

6. Vitalisme⁴¹

Dalam melakukan penilaian baik dan tidaknya perlakuan manusia aliran ini menggunakan indikator ada maupun tidaknya kekuatan yang secara maksimal menjadi pengendali atas perbuatan tersebut. Berdasarkan aliran ini yang disebut baik adalah orang kuat dengan kemampuan dalam pemaksaan dan penekanan kehendak yang dimiliki bertujuan orang-orang lemah taat padanya.⁴² Pada aliran tersebut tokoh yang paling berpengaruh adalah Friedrich Nietzsche, melalui filsafatnya ia menekankan perwujudan atau eksistensi manusia sebagai *Urbmensch* bahwa yang memiliki kemauan keras menjalani kehidupan yang baru

³⁹ H. De Vos. *Pengantar Etika*,...hlm. 203

⁴⁰ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 76

⁴¹ *Vita* adalah hidup dan *Vitaliet* adalah daya hidup

⁴² Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*,...hlm. 89

menjadi dewa Dionysius menjadi penghancur bagi yang lampau dan menciptakan yang baru sama sekali.

Aliran vitalisme adalah lawan dari aliran naturalisme karena berdasarkan faham ini yang dijadikan parameter baik atau tidaknya bukanlah *nature* namun *vitae* yaitu dibutuhkanya hidup untuk hidup. Terdapat 2 aliran kelompok yakni: (1) *Vitalisme Pessimistis* (negatif vitalisme), kelompok tersebut lebih dikenal dengan kutipannya *homo homini lupus* yang berarti “manusia adalah serigala bagi manusia yang lain”. (2) *Vitalisme optimism*, berdasarkan aliran tersebut terdapat kutipan “perang adalah halal” disebabkan menangnya orang yang berperang akan menjadi pemegang kuasa.

7. Theologis

Aliran tersebut menyatakan penentuan baik atau tidaknya tindakan manusia didasarkan pada larangan dan perintah Tuhan menurut kitab suci. Berdasarkan aliran tersebut tidak dimungkinkan terdapat mutlaknya kesusilaan apabila manusia masih melakukan pencarian yang didasari atasdiri sendiri. Manusia perlu memnyatakan pengakuan dimana perintah dan larangan Tuhan merupakan dasar yang mutlak untuk menerapkan nilai etika. Pada aliran Theologis meletakkan dasar etika kepada agama dan keyakinan.

Terdapat faktor penyulit dalam aliran theologis yakni terdapat berbagai macam agama beserta kitab sucinya. Agama dijadikan pedoman yang dimana dari agama tersebut ada kehendak Tuhan didalamnya. Ketidaksamaan pedoman menyebabkan timbulnya pertentangan antar agama. Misalnya masalah tentang talak maupun rujuk, poligami, hubungan suami-istri, peraturan makan minum dan lain lain.⁴³

C. Etika Utilitarianisme

Etika menurut perspektif ilmu filsafat etika dikenal sebagai bagian dari disiplin aksiologi. Lain halnya etika menurut sistem *ethos* maupun *ethics* dari bahasa Yunani, disebut sebagai 2 model etika yang menjadi dasar perkembangan etika di zaman sekarang, meliputi perkembangannya di timur ataupun di barat, yakni etika teleologi

⁴³ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*,...hlm. 48

dan etika deontologi.⁴⁴ Perkembangan etika teleologi telah mengalami perubahan serta modifikasi sehingga sebuah aliran muncul berkaitan dengan etika teleologi yang lebih dikenal sebagai utilitarianisme. Utilitarianisme berasal dari kata *utilis* dengan makna “bermanfaat”, apabila dilihat dari sisi harfiah hal tersebut disebut sebagai aliran yang bersumberkan etika teleologi dengan kepercayaan atas baik dan buruknya suatu perilaku, dengan berdasarkan pada dirasakannya manfaat oleh individu dalam jumlah yang besar.⁴⁵

Biasanya manusia mampu membedakan baik dan buruknya perbuatan. Memberi pertolongan kepada individu yang mengalami kesulitan merupakan hal baik, berbohong merupakan hal yang tidak baik. Namun nilai moral berdasarkan utilitarisme merupakan perilaku suatu individu yang tujuannya sudah ditentukan. Berikut adalah prinsip utilitarisme: “*Suatu tindakan dapat dibenarkan secara moral apabila akibat-akibatnya menunjang kebahagiaan semua yang bersangkutan dengan sebaik mungkin.*”⁴⁶ Maka sebuah perbuatan dapat dikatakan baik, buruk, maupun tidak benar, bergantung dari akibatnya yang bisa jadi baik maupun buruk, serta melihat dari perilaku tersebut mampu meningkatkan kesenangan kepada khalayak umum ataupun tidak.

Utilitarianisme adalah sebuah aliran yang asalnya dari tradisi pikiran moral dari Inggris serta selanjutnya memberi pengaruh kepada penjuru wilayah yang menggunakan bahasa Inggris. Filsuf berkebangsaan Skotlandia, David Hume (1711-1776), memberikan sumbangasih dalam rangka berkembangnya aliran tersebut, namun berdasarkan bentuknya utilitarianisme bersifat lebih matang dengan berdasarkan filsuf berkebangsaan Inggris Jeremy Bentham (1748-1832) dari buku yang disusunnya “*Introduction to the Principles of Morals and Legislation*” (Pengantar prinsip-prinsip moral dan perundang-undangan) pada tahun 1789.⁴⁷

Adapun dua tokoh utama utilitarianisme yaitu Jeremy Bentham (1748-1832) serta John Stuart Mill (1806-1873), dua tokoh tersebut saling bantu membantu dalam menyusun serta melakukan penyempurnaan dari konsep etika tersebut. Bentham mengutarakan utilitarianisme dalam karyanya yang paling terkenal yakni yang berjudul *Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (Pengantar prinsip-prinsip

⁴⁴ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Malang: Universitas Malang Press, 2007, hlm, 6

⁴⁵ Asep Saepullah, “Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman”, dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 11 No. 2 (Juli-Desember 2020), hlm. 245

⁴⁶ Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998, hlm. 173

⁴⁷ K. Bertens, *Etika (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013, hlm. 192

moral dan perundang-undangan). Bentham memiliki maksud untuk menyusun konsep utilitarianisme untuk digunakan menjadi landasan dan pondasi etik dalam membangun nilai-nilai berlakunya aturan hukum di Inggris utamanya berkaitan dengan hukuman untuk narapidana di sana.⁴⁸ Bentham bermaksud moralitas serta peraturan ini menjadi landasan untuk setiap individu. Tetapi fakta di lapangan hukum lebih digunakan menjadi alat untuk melakukan perbuatan kekerasan dengan mengabaikan nilai kemanusiaan. Sedangkan Mill, dari karya yang dibuat dengan berjudul *Utilitarianisme* mengkritik sistem Bentham agar kedepannya dilakukan penyempurnaan.

D. Pandangan Filosof Barat tentang Etika

Awal mulanya filsuf mempertanyakan apa yang menjadi bahan terbentuknya segala hal yang nyata beserta bagian-bagiannya. Pertanyaan tersebut menuntun mereka pada pertanyaan berkaitan dengan hakikat atas segala hal yang nyata. Bersama dengan hal tersebut, para filsuf turut mempertanyakan cara yang ditempuh manusia agar kehidupannya menjadi memiliki makna, cara yang ditempuh agar manusia bijak dalam menata kehidupan yang dijalannya. Maka dari itu, filsafat Yunani dengan awal mulnya menggunakan filsafat alamiah, berkembang menjadi etika dan metafisika.⁴⁹

Cara yang ditempuh manusia dalam kehidupannya untuk menjadi lebih baik itu bagaimana? Hal tersebut merupakan pertanyaan dasar berkaitan dengan etika dari Yunani. Dalam konteks ini, hidup yang baik berarti hidup dengan mutu, perasaan berhasil, kehidupan yang bernilai, dengan maksimalnya pencapaian kualitas agar dapat diwujudkan. Tujuan dari etika Yunani tersebut yaitu mencari arahan, pedoman, dan aturan supaya dalam kehidupannya manusia merasa utuh, dimaksudkan kepada manusia tidak hanya asal bertahan hidup (*zen*), namun memperoleh kehidupan yang bernilai (*euzen*, “hidup yang baik”), merasakan keberhasilan, tidak merasakan percuma, hidup dengan bermakna.

Etika Yunani sebenarnya tidak berbicara tentang kewajiban dalam arti keras, selain keharusan apa yang ditetapkan dalam hukum *polis*, namun memberi petunjuk dan nasihat. Etika Yunani bukanlah etika dengan sifat berkewajiban namun berupa etika untuk bersikap bijaksana. Ada satu segi yang khas bagi sebagian etika Yunani,

⁴⁸ Asep Saepullah, “Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman”..., hlm. 246

⁴⁹ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika (Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19)*, 1997, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, hlm. 12

yang tampak jelas pada Socrates, Plato, Stoa, dan juga meski dalam arti yang sedikit berbeda pada Aristoteles dan Kaum Epikurean; hidup dengan baik berhubungan dengan pengertian yang tepat. Orang yang hidupnya gegabah tidak disebut sebagai orang yang jahat, tapi bodoh maupun tidak bijaksana.

Dalam arti ini, etika Yunani mempunyai kekuatan besar dalam unsur kognitif, dengan cara seorang individu hidup menggantungkan pada pengertian atas kesatuan antara penjuru *kosmos* (alam raya) dan kenyataan. Ciri-ciri khas etika Yunani ini tampak dengan jelas dalam pandangan Plato tentang tujuan manusia.⁵⁰

Sependapat dengan Socrates dan Plato, Aristoteles menyetujui manusia hidup untuk berakhir menjadi kebahagiaan. Menurut Aristoteles kehidupan manusia disebut baik apabila mampu meraih tujuan hidup. Kebahagiaan tidak didasarkan pada kehormatan dan harta, dikarenakan manusia dengan kehormatan dan harta tidak pasti bahagia dikarenakan orang disebut bahagia apabila sudah tidak memerlukan sesuatu, apabila masih memerlukan sesuatu artinya manusia tidak bisa disebut sedang berbahagia.⁵¹

Sarana yang baik untuk mencapai sebuah kebahagiaan adalah akal budi dan tindakan. Akal budi dapat dijadikan sarana untuk memandang (*theoria*) atau merenungkan segala sesuatu secara mendalam. Kegiatan merenungkan hakikat segala sesuatu merupakan kegiatan paling luhur dan membahagiakan, namun manusia bukan hanya makhluk yang kegiatannya merenung. Untuk mencapai kebahagiaan yang utuh manusia juga harus bertindak, suatu tindakan yang benar dan suka rela, tanpa paksaan, atau dengan senang hati.

Bagi Aristoteles untuk bertindak dengan benar seseorang harus menjalankan keutamaan (*arete*) dan salah satu keutamaan yang paling penting untuk dijalankan adalah memperoleh jalan tengah diantara dua ekstrem yang saling berlawanan. Misalnya keutamaan keberanian yang merupakan jalan tengah antara sikap pengecut dan sikap gegabah, serta keutamaan kemurahan hati yang merupakan jalan tengah antara sikap kikir dan boros. Untuk memilih tindakan jalan tengah dengan tepat, maka seseorang harus mengutamakan akal budi seperti kebijaksanaan (*shopia*) dan kepintaran (*phronesis*). Keutamaan akal budi dapat mengantarkan manusia memilih

⁵⁰ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*,...hlm. 19

⁵¹ Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013, hlm. 176

pengertian yang tepat sehingga menghasilkan tindakan yang tepat pula.⁵² Pada aspek lain pemikiran etika Aristoteles dapat dilihat sebagai upaya strategis untuk ethos pembangunan diri manusia. Kebahagiaan manusia tidak dideterminasi oleh bagaimana kita mengejar nikmat (*hedonis*) tapi tergantung pada seberapa jauh kita telah beraktualisasi diri secara bijaksana.

Etika Aristoteles memiliki kesamaan dengan Etika Epikuros. Keduanya bersifat teleologis dan memiliki titik tolak yang sama bahwa kebahagiaan merupakan nilai tertinggi yang menjadi tujuan hidup manusia. Bagi Epikuros, yang baik adalah yang menghasilkan nikmat dan yang buruk adalah apa yang menghasilkan perasaan tidak enak. Kaum Epikurean bukan hedonis seperti Aristipp. Bagi mereka, kenikmatan lebih bersifat rohani dan luhur daripada jasmani. Tidak sembarang keinginan perlu dipenuhi. Epikuros membedakan antara keinginan alami yang perlu (seperti makanan), keinginan alami yang tidak perlu (seperti makanan yang enak), dan keinginan yang sia-sia (seperti kekayaan).⁵³

Etika Epikurean bersifat privatistik. Yang dicari adalah kebahagiaan pribadi. Epikuros menasihatkan orang untuk menarik diri dari kehidupan di depan umum. Dalam arti ini epikureanisme adalah individualism. Namun, ajaran Epikuros tidak bersifat egois.

Ia mengajar bahwa berbuat baik sering lebih menyenangkan daripada menerima kebaikan. Menurut Epikuros, kebahagiaan terbesar bagi manusia adalah persahabatan. Epikureanisme tidak mencari nikmat sebanyak-banyaknya, melainkan memaklumkan seni kehidupan yang memaksimalkan ketenangan dan kebebasan dari penderitaan di tengah-tengah dunia yang mengejutkan ini. Ia memuji keutamaan-keutamaan seperti kesederhanaan, tahu diri, penguasaan diri, dan kegembiraan dalam semua situasi.⁵⁴

Sama dengan seluruh tradisi filsafat Yunani, Etika Stoa dapat dipahami sebagai seni hidup yang menunjukkan jalan menuju kebahagiaan. Kebahagiaan dalam pandangan Stoa berbeda dengan pandangan filsuf lainnya. Kalau Epikureanisme mencari perasaan yang nikmat dan tenang sedangkan Stoa mengharapkan kebahagiaan dari keberhasilan hidup manusia. Dalam hal ini ia lebih dekat dengan Aristoteles.

⁵² Masykur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*,...hlm. 177

⁵³ K. Bertens, *Etika*,...hlm. 237

⁵⁴ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*,...hlm. 50

Namun, paham Aristoteles yaitu pengembangan aktif potensi-potensi dasar manusia, tidak dapat ditampung dalam kerangka pandangan dunia Stoa di mana segala-galanya sudah dideterminasikan.

Prinsip dasar etika Stoa adalah penyesuaian diri dengan hukum alam. Untuk menjelaskan cara penyesuaian itu, Stoa mempergunakan istilah *Oikeiosis* yang berarti “memperoleh sebagai milik”. Artinya, dalam proses penyesuaian itu manusia langkah demi langkah, menjadikan alam semesta menjadi miliknya, yang pertama tubuhnya sendiri, lalu lingkungan dekat, akhirnya seluruh realitas. Dengan demikian, ia semakin menyatu dengan keseluruhan yang ada. Itulah identitas manusia yang sebenarnya menurut Stoa.⁵⁵

Berbeda dengan Stoa, filsuf dan teolog Abad Pertengahan Eropa terbesar yaitu Thomas Aquinas berpendapat, bahwa manusia mencapai kebahagiaan dalam *contemplatio*, dalam memandang Yang Ilahi. Tetapi dia tak berhenti dalam memikirkan secara filsafat. Ketidaksungguhan pemikiran filsuf mampu memberikan manusia kepuasan. Satu-satunya pemandangan yang memberikan kepuasan pada manusia secara penuh adalah merupakan Nilai paling tinggi dan serta memiliki keabadian, yaitu Tuhan.

Karena itu, Thomas Aquinas melewati batasan etika Aristoteles. Manusia tidak dapat meraih tujuannya di dunia. Sebagaimana budi dan akal budi mengarah pada ketidakterbatasan realitas. Begitupun keinginan manusia yang akan merasa terpuaskan jika mencapai nilai paling tinggi, yaitu Tuhan. Maka dari itu, Tuhan adalah tujuan akhir manusia.

Konsep Etika Thomas Aquinas memiliki rasionalitas tinggi. Ia memiliki perbedaan dibandingkan aturan etika yang hanya mengandalkan ketaatan pada aturan-aturan tertentu. Tujuan etika hakikatnya yaitu menyempurnakan pribadi manusia, pengembangan diri berdasarkan bakat dan potensi yang dimiliki. Hidup sesuai dengan hukum kodrat berarti manusia mencapai tujuannya atau identitasnya.⁵⁶

⁵⁵ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*,...hlm. 56-57

⁵⁶ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*,...hlm. 94

E. Pandangan Islam tentang Etika

1. Pengertian Etika Islam

Islam menyebut Etika dengan istilah *Akhlak*. Kata Akhlak memiliki kedekatan dengan *Khaliq* dengan arti seorang pencipta, serta kata *makhluk* dengan arti ciptaan. Maka dari itu akhlak adalah sarana penghubung di antara *Khaliq* dan *makhluk*.⁵⁷ Dalam Bahasa Indonesia kata budi pekerti adalah kata jamak yang berasal dari budi dan pekerti. Kata budi asalnya dari bahasa Sanskerta, sedangkan dalam Bahasa arab berupa isim fa'il dengan artian "yang menyadarkan", "yang sadar", dan "alat kesadaran". Bentuk masdarinya *budh* dengan arti "kesadaran", sedangkan bentuk maf'ulnya *objek* ialah *budha* yang berarti yang disadarkan. Asal dari kata pekerti adalah bahasa Indonesia dengan arti "kelakuan".⁵⁸

Etika pada sering diidentikkan dengan moral atau moralitas. Walaupun memiliki kesamaan berhubungan dengan baik tidaknya perilaku manusia, moral dan etika berbeda pengertian. Singkatnya, apabila moral condong kepada artian "nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk". Maka dapat dikatakan, fungsi dari etika adalah dijadikan perbuatan baik serta tidak baik (*'ilm al-akhlak* atau *ethics*) serta moral (*akhlaq*) dijadikan sebagai praktik. Kerap kali ditemukan maksud dari etika yaitu seluruh perbuatan yang didasari dorongan jiwa baik berlaku secara baik atau buruk.⁵⁹ Kata *akhlaq* adalah bentuk majemuk kata *khuluq* atau *khilq* dengan artian perangai (*as-sajiyah*), kebiasaan (al-adat), baiknya peradaban (al-muru'ah), watak dasar atau kelakuan atau (*atthabi'ah*), serta agama (*ad-din*).

Etika mempunyai stresing kepada kajian sistem atas nilai-nilai yang sudah ada. Maka dari itu jika dikaitkan antara etika dan kegiatan berdagang Islam akan menghasilkan sebuah kesimpulan kegiatan berdagang diwajibkan sesuai dengan bakunya nilai-nilai islam dengan sumber asli menggunakan Al-quran dan As-sunnah.⁶⁰ apabila etika berarti sebuah sekumpulan aturan berdasarkan Aristoteles, maka etika berdagang dalam Islam berarti sebuah sistem yang diharuskan patuh pada aturan-aturan keislaman.

⁵⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*, Bandung: Diponegoro, 1991, hlm. 11

⁵⁸ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, hlm. 26

⁵⁹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hlm. 20-21

⁶⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*,...hlm. 12

Berdasarkan Hamzah Ya'qub, etika merupakan ilmu perilaku manusia mengenai tindakan dan prinsip-prinsip moral secara benar, lebih tepatnya etika merupakan ilmu dengan pokok bahasan dalam menentukan hal yang baik dan hal yang buruk.⁶¹ Bagi Amin, akhlak atau etika merupakan ilmu yang memberi penjelasan artian baik dan yang tidak, menerangkan yang harus manusia lakukan terhadap manusia lain. Menjelaskan tujuan manusia atas perilaku yang mereka tunjukkan serta memberitahukan jalan tentang hal yang mereka perbuat.

Pedoman ajaran etika adalah kebaikan perbuatan manusia ditinjau dari kebermanfaatannya saat berbuat baik kepada tiap manusia, baik dan tidaknya perilaku seorang manusia ditinjau berdasar besar kecilnya manfaat yang diberikan pada manusia di sekitarnya. Saat melakukan penentuan baik dan tidaknya perilaku seseorang, akal pikiran digunakan maka menjadi parameternya. Disamping itu, etika juga menjadi penentu perbuatan disebut baik dan tidak disebut sebagai akhlak. Tetapi dalam penentuan baik dan tidaknya perbuatan Al-quran dan As-sunnah menjadi alat pengukurannya.

Lain halnya saat mempelajari etika maupun filsafat moral kerap kali hanya membicarakan tuntutan dalam hal berbuat kebaikan, saat membahas etika melalui filsafat islam mengenai perihal kebahagiaan. Bahkan menurut Majid Fakhry etika atau filsafat moral dalam Islam merupakan keseluruhan usaha filosofis dalam rangka mencapai kebahagiaan atau berkaitan dengan proses tindakan kearah tercapainya kebahagiaan.⁶²

Etika Islam adalah disiplin ilmu dengan bahasan tentang tuntunan untuk manusia terhadap berlaku kebaikan serta menjuhi perilaku buruk mengacu pada ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadist. Aturan etika dalam islam memberikan pengarahan kepada hakikat manusia dan meluruskan perilaku manusia berdasarkan petunjuk dari Allah SWT untuk meraih ridha-Nya. Dengan menerapkan etika keislaman maka manusia akan selamat dari perbuatan dan pikiran yang sesat.

Etika dalam Islam amat bermanfaat, maka dari itu belajar keilmuan ini mampu menghasilkan hikmah yang amat besar, contohnya adalah *kemajuan rohani* untuk orang dengan ilmu yang tinggi akan semakin tinggi derajatnya, dan *kesempurnaan iman*; untuk memiliki kesempurnaan iman akan mmemunculkan etika dan akal yang

⁶¹ Rafik Issa Beekum, *Islamic Business Athics (Penj. Muhammad)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 3

⁶² Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam (Terj. R. Mulyadhi Kartanegara)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986, hlm.

sempurna, etika disebut sebagai keindahan karena menjadi manifestasi dari sempurnanya ihsan, iman, dan akal. Hal ini akan membentuk tingginya akal budi serta luhurnya jiwa dalam rangka penyempurnaan iman.⁶³

Etika Islam tidak hanya sebatas memberitahukan kebaikan dan keburukan, tetapi juga memberikan pengaruh serta memberikan dorongan pada umatnya agar senantiasa berkehidupan dengan suci karena Rasulullah SAW mencontohkan kemuliaan etika pada umatnya agar berlaku dengan etika kebaikan pada sesama manusia. Sebagai umatnya diwajibkan mencontoh akhlak dari Rasulullah dikarenakan keyakinan, kepercayaan, sikap, pegangan, dan perilaku Rasulullah merupakan pelaksanaan dari Al-Qur'an. Beliau merupakan sebaik - baik manusia yang Allah SWT ciptakan.

Karena kita umat muslim, maka kita diwajibkan mencontoh budi luhru dan akhlak Rasulullah SAW, berikut adalah penjelasan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*⁶⁴

Posisi etika ketika manusia berkehidupan ada di posisi terpenting baik sebagai manusia sendiri maupun bermasyarakat dan berbangsa. Jatuh dan bangun sebuah masyarakat bergantung pada nilai etika yang dimiliki, jika baik nilai etika dianggap baik, maka rasa tenang lahiriah serta batiniah akan timbul, dan jika etika dianggap rusak, lahiriah dan batiniahnya juga rusak. Baiknya etika seseorang akan membuatnya merasa tenang, aman, serta tidak ditemukan perbuatan merugikan, serta apabila seorang memiliki etika buruk maka akan dijadikan sorotan bagi sesama manusia, misalnya saja saat melakukan pelanggaran pada norma yang berlaku di masyarakat, dan memenuhi diri dengan perilaku tercela.

⁶³ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali, 1997, hlm. 10-11

⁶⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009, hlm. 420

2. Sumber Etika Islam

a. Al-Qur'an

Dari segi bahasa baik merupakan kata *khair* dalam bahasa Arab. Baik dapat dipahami dengan sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan rasa senang dan tentram sedangkan buruk adalah kebalikan dari itu.⁶⁵ Akhlak yang baik disebut *akhlaqul mahmudah* yang berarti tingkah laku yang terpuji atau baik, bisa juga disebut dengan *fadilah* yaitu berarti kebaikan. Kebalikan akhlak yang baik disebut *akhlaqul mazmunah* yang berarti tingkah laku tercela atau jahat (*qahibah*). Di dalam Islam penilaian baik dan buruk harus berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadist. Adapun beberapa contoh sifat-sifat yang termasuk akhlaqul mahmudah, yaitu: Amanah, Jujur (*sidiq*), dapat dipercaya (*fathanah*), dan lain sebagainya.

b. Hadist

Segala sesuatu disandarkan (dinisbahkan) kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, atau sifat fisik atau akhlak.⁶⁶ Hadist Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ⁶⁷

Artinya: "Sesungguhnya aku (Rasullulah) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". (HR. Ahmad)

⁶⁵ Abuddin Natta, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hlm. 104

⁶⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Semarang: Rasail, 2013, hlm. 8

⁶⁷ Hadist Riwayat Ahmad

BAB III

BIOGRAFI JOHN STUART MILL DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ETIKA UTILITARIANISME

A. Riwayat Hidupnya

1. Kondisi sosio kulturalnya

Selama abad ke-19 filsafat sosial melalui beberapa tahapan yaitu; tahap pertama adalah radikalisme filosofis. Radikalisme ini biasanya dikaitkan dengan Jeremy Bentham yang diungkapkan pada dasawarsa terakhir abad ke-18. Paham yang kedua yakni Benthanisme, yang kemudian dikembangkan oleh John Stuart Mill. Tahap pertama dan kedua biasanya diringkas dengan sebutan “Gerakan Utilitarisme”. Utilitarisme bersifat individualistik, meskipun di dalamnya juga dikejar kesejahteraan masyarakat.¹

Abad ke-18 pada umumnya dikenal sebagai *the age of reason*, di sini manusia tidak menjadi penyebab atas azas secara rasional, namun dikarenakan rasio adalah impian yang ideal dalam bidang filsafat, sains, dan sosial. Pergerakan peradaban manusia menuju arah apresiasi atas nilai rasional, atau tepatnya disebut sebagai pergerakan dengan motivasi dari ikut andilnya para. Tak terkecuali ahli filsafat dan hokum berkebangsaan Inggris yaitu John Stuart Mill (1806-1873).² Mill merupakan seorang ekonom, filsuf, serta pembaharu aspek politik dan sosial di Inggris dengan tulisannya banyak dibaca dan sebagian sampai sekarang pun masih sangat aktual.

Mill adalah filsuf kelahiran London tahun 1806, dengan nama ayah James Mill yang merupakan filsuf dan ekonom nasional terkenal. Ayahnya memastikan bahwa anaknya mendapat pendidikan secara baik. Di usia 3 tahun, Mill diharuskan mempelajari bahasa Yunani. Di usia 12 tahun ia sudah mempelajari sastra Yunani serta Latin kuno dan sejarah dan matematika. Dalam usia 13 tahun dia telah belajar tulisan dari para ekonom nasional dengan contoh Jeremy Bentham dan Adam Smith

¹ John Stuart Mill, *On Liberty (Perihal Kebebasan) Terj. Alex Lanur*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, hlm. 1

² K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, hlm. 215

yang merupakan sahabat dari ayahnya.³ Di tahun 1826, Mill terkena penyakit syaraf dan wafat di Avignon, Prancis di tahun 1873 dan dimakamkan di samping makam istrinya.

2. Pendidikan dan aktivitasnya

Kepribadian serta kritisnya pikiran John Stuart Mill telah terbentuk sejak anak - anak. Hal ini dapat ditinjau dari penggunaan bahasa Yunani yang mahir dari John Stuart Mill dan dia telah asah sejak umur 3 tahun. Maka dari itu, pada umur remaja, lebih tepatnya di umur 12 tahun, Mill sudah akrab dengan teks yang menggunakan bahasa Yunani, contohnya adalah sejarah, teks sastra, sampai teks dengan pembahasan ilmu matematika. Hal tersebut mempermudah pemahamannya akan pemikiran dari tokoh filsuf zaman dahulu, termasuk teks dari bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith.

Di tahun berikutnya, Mill bergabung bersama “lingkaran studi utilitaris”. Yang dimana studi dia buat di masa masih hidupnya Jeremy Bentham dan James Mill. Mill memulai karir di umur 19 tahun (1823), dengan jabatan sebagai pegawai. kemudian 42 tahun berlalu atau tepatnya tahun 1865, John Stuart Mill diangkat dan dijadikan anggota parlemen negara Inggris dengan masa jabatan satu tahun. Saat umur 21 tahun Mill mulai sakit pada sistem persyarafan dikarenakan keintensifan pekerjaan yang ia jalani menjadi penyebab mundurnya aspek psikologi yang ia miliki. tetapi, saat mengalami krisis mental, Mill justru mengalami dampak positif. Mulai sadarnya Mill untuk memulai pengembangan konsep utilitarianisme dari dirinya sendiri serta memiliki perbedaan dengan utilitarianisme Jeremy Bentham.

Konsep utilitarianisme yang dibuatnya semakin mengalami perkembangan saat direalisasikan berbentuk *essay* dengan berjudul *utilitarianism* (1864). Esai ini memperoleh sambutan hangat dari yang membaca. Bahkan dijadikan bahan diskusi sepanjang akhir abad ke-19, terutama di Inggris. Dari hal tersebut banyak yang menganggap Mill menjadi bagian dari tokoh penting dari filsafat moral kontemporer, dengan lebih spesifiknya utilitarianisme.

Sejak tahun 1823, Mill bekerja sebagai pegawai di *Indian House Company*. Selama tahun 1865-1868, Ia menjadi anggota dalam *Lower House*

³ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*,...hlm. 177

parlemen Inggris. Mill adalah seorang penulis yang produktif. Tulisan-tulisannya tentang ekonomi dan kenegaraan dibaca luas. Salah satu tulisan paling gemilang dalam etika politik segala zaman adalah bukunya *On Liberty* (Perihal Kebebasan) di tahun 1859, yang merupakan pembelaan kebebasan individu terhadap segala usaha penyamarataan masyarakat.⁴

3. Karya-karyanya

John Stuart Mill memiliki banyak karya karena beliau adalah sebagai salah seorang teoritikus terkemuka dari aliran Utilitarianisme. Ia mulai terkenal pada saat karyanya yang berjudul *System of Logic* (Sistem Logika) terbit tahun 1843, kemudian ia melanjutkan menulis karyanya dengan judul *The Principles of Political Economy* (Prinsip Ekonomi Politik) tahun 1848, *Examination of Sir William Hamilton's Philosophy* (Pemeriksaan filosofi Sir William Hamilton) tahun 1861, *On Liberty* (Perihal Kebebasan) tahun 1859, *Utilitarianisme* (Prinsip Kegunaan) tahun 1861, dan *Subjection of Women* (Ketundukan Wanita) tahun 1869. Mill dikenal dengan advokasinya bagi Irlandia, kaum buruh, koperasi petani, dan hak pilih bagi perempuan. *Autobiografinya* terbit tahun 1873 yang juga ditambahkan oleh Helen Taylor. Tiga esainya juga terbit tahun 1874 setahun Sesudah kematiannya. Adapun karya-karya John Stuart Mill sebagai berikut:

a) Perihal Kebebasan (*On Liberty*)

Dalam membuat garis batas kebebasan manusia, Mill mendata tiga kategori utama yaitu: Kebebasan berpikir dan berdiskusi, Kebebasan mendapatkan pekerjaan, dan Kebebasan berkumpul. Tidak ada masyarakat yang bisa disebut bebas jika tiga kebebasan tersebut tidak dihormati, apapun bentuk pemerintahannya. Untuk menjustifikasi kebebasan-kebebasan tersebut, Mill menggunakan argumentasi yang sangat pragmatis dan utilitarian. Yaitu manusia penting mengekspresikan kebebasannya karena yang pertama mungkin pendapatnya benar. Dan yang kedua, meskipun mungkin pendapatnya salah. Ketiga, apakah pendapatnya salah atau benar, ia mendorong pemikiran dan respon.

⁴ *On Liberty* sekarang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.

b) Utilitarianisme

Pertama, Mill tidak hanya membedakan kenikmatan menurut jumlahnya, melainkan juga menurut sifatnya. Ia menganggap bahwa kenikmatan-kenikmatan memiliki tingkatan kualitas, karena ada kesenangan yang lebih tinggi mutunya dan ada yang lebih rendah. Sedangkan, Bentham menyatakan bahwa kenikmatan pada hakikatnya sama, satu-satunya aspek yang berbeda adalah kuantitasnya. Kedua, Mill mengedepankan pada watak sosial. Artinya, kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah kebahagiaan semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja yang barangkali bertindak sebagai pelaku utama.

c) Pendidikan

Menurut Mill tentang pendidikan ialah, masyarakat tidak berhak memaksakan sesuatu kepada seorang individu demi kepentingan orang itu sendiri. Pemaksaan seperlunya hanya dapat diterapkan pada anak-anak, bukan pada orang dewasa. Sebab anak-anak harus dilindungi terhadap kemungkinan bahwa mereka dapat merugikan dirinya sendiri. Negara justru harus menuntun dan memaksakan pendidikan setiap orang yang dilahirkan sebagai warganya sampai ke suatu standar tertentu. Karena itu negara harus turun tangan agar mereka tidak merugikan orang lain. Bila orangtua sungguh tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya, maka negara harus membantu mereka untuk mengatasi kesulitan tersebut.⁵

d) Pemerintahan dan Fungsinya

John Stuart Mill menekankan agar orang menyelidiki bentuk pemerintahan, lembaga-lembaga politik yang paling baik. Lembaga-lembaga itu sangat terkait pada kehendak manusia yang menciptakannya. Apabila lembaga-lembaga tersebut tidak dapat dipakai lagi, tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka dengan bantuan kehendak manusia, itu entah dikembangkan, diubah, diganti, oleh lembaga lain. Peradaban membawa manusia, pada suatu tahap di mana demokrasi dapat diwujudkan. Menurut Mill, bentuk pemerintahan yang paling baik secara ideal adalah bentuk pemerintahan dimana setiap warga negara mempunyai suara dalam pelaksanaan kekuasaan dan ikut ambil bagian secara nyata. Mill

⁵ John Stuart Mill, *On Liberty (Perihal Kebebasan)* Terj. Alex Lanur,... hlm. xxiii

berpendapat, bahwa undang-undang yang demokratis lebih menekankan dan mengembangkann pemekaran pribadi setiap orang.⁶

e) Ekonomi Politik

Ekonomi sebagai sebuah ilmu yang bersifat empiris, menjadi bagian dari pemikiran Mill kedepan. Dalam karyanya *Principles of Political Economy*, ia menyinggung masalah produksi, yang merupakan bagian dari aktifitas ekonomi, dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat dan keinginan pasar. Menurut Mill, uang adalah kekuasaan dan dalam rangka memenuhi kebutuhannya, manusia membutuhkan kekuasaan. Mill menganggap bahwa kemakmuran suatu bangsa tidak ditentukan dengan pemenuhan kebutuhan fisik semata, melainkan kontinuitas produksi.

f) *The Subjection of Women*

John Stuart Mill berpendapat, adanya kontras dalam hubungan persahabatan antara kedua jenis kelamin adalah hal yang tidak mendasar. Karena ini dapat menjadi penghalang dalam peningkatan manusia dan harus diganti dengan standar korespondensi yang luar biasa yang melihat kekurangan keuntungan dari satu individu. Pabrik berpendapat bahwa perempuan harus diberi status yang setara di lingkungan pekerjaan, keluarga, masalah legislatif, dll. Pikiran Plant digerakkan oleh percakapan Panjang dengan mantannya, dan menjadi rujukan bagi aktivis perempuan di zaman sekarang ini,

Dalam buku John Stuart Mill *On Liberty*, gagasan utilitarianisme dikenal sebagai konten liberal gaya lama yang signifikan. Buku ini berbicara tentang standar fundamental, khususnya "tidak merugikan orang lain" (tidak menyakiti orang lain), yang menyiratkan bahwa seseorang memiliki hak istimewa untuk melakukan apa pun selama tidak mencampuri dan membawa kerusakan pada orang lain. Buku ini juga menelusuri pikiran dengan harapan wacana gratis. Dia berpendapat bahwa ada kebutuhan dengan harapan adanya pembicaraan pujian untuk meningkatkan gerakan keilmuan dan sosial.

⁶ John Stuart Mill, *On Liberty (Perihal Kebebasan)*,...hlm. xxi.

Utilitarianisme, juga salah satu karya John Stuart Mill yang tersohor. Menurut Mill, prinsip kebahagiaan terbesar di dalam buku tersebut ialah, manusia harus menjauhkan diri sejauh mungkin dari rasa sakit dan merasakan kenikmatan sebanyak mungkin baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Menurut Utilitarianisme, ini karena tujuan dari tindakan manusia juga merupakan standar moral sehingga tindakannya bisa didefinisikan dengan membuat aturan-aturan yang harus ditaati sekaligus menjamin tidak hanya manusia saja.⁷

B. Pemikirannya tentang Etika Utilitarianisme

Filsuf pertama yang menguraikan etika utilitarianisme secara eksplisit dan sistematis adalah Jeremy Bentham (1784-1832), seorang filsuf Inggris dan teman dekat ayah John Stuart Mill, James Mill. Bentham merumuskan prinsip utilitarianisme sebagai “*the greatest happiness for the greatest number*” (kegembiraan terbaik yang bisa dibayangkan untuk angka terbaik yang bisa dibayangkan). Seperti yang ditunjukkan oleh Bentham, keberadaan manusia dikendalikan oleh dua konstanta fundamental: kesenangan dan siksaan. Karenanya, tujuan etis dari aktivitas manusia adalah untuk memperluas sensasi kegembiraan dan membatasi sensasi siksaan.

Utilitarianisme Bentham memiliki beberapa ketidaksempurnaan yang mencolok dan menarik banyak kritik. Apa yang akhirnya menjadi yang paling mematikan adalah perasaan bahwa kualitas aktivitas yang mendalam diperkirakan oleh kenikmatan yang dihasilkannya. Dia juga tidak akan dapat menunjukkan bagaimana "standar kebahagiaan yang paling ekstrim" dapat disesuaikan dengan kesenangannya. Dengan asumsi kita biasanya mencari sentimen positif dan menjauh dari yang buruk, yang kita minati hanyalah kegembiraan kita sendiri. Pada titik itu, bagaimana kita ingin menghadapi kegembiraan sebagian besar orang jika kita hanya mempertimbangkan kebahagiaan kita sendiri?

John Stuart Mill mencoba untuk meningkatkan dan mengklarifikasi kembali moral Utilitarianisme sambil tetap menjaga standar Utilitarianisme. Akibatnya, pada saat ini tidak ada analisis dan protes dari pertemuan yang berbeda. Mill mulai dengan mencirikan standar utilitas sebagai aturan esensial kualitas etis: “Suatu aktivitas harus dipandang sebagai benar sejauh ia secara umum akan memajukan kegembiraan, salah

⁷ John Stuart Mill, *Utilitarianisme* Terj. Artika Sari, Yogyakarta: BASABASI, 2020, hlm. 22-23

sejauh memberikan sesuatu yang bertentangan dengan kepuasan.” Kepuasan menyiratkan kegembiraan dan kebebasan dari perasaan terhapus, dengan keputusan yang disebut sebagai perasaan (siksaan) dan tidak adanya kegembiraan. ”

Pedoman utilitas kemudian digunakan oleh Mill untuk mendiskreditkan pembatalan yang diarahkan ke Bentham. Pertama-tama, Mill menolak tuduhan bahwa utilitarianisme melihat kenikmatan sebagai tujuan keberadaan manusia, seperti yang dilakukan Bentham. Sementara itu, Mill menekankan bahwa ada berbagai jenis nikmat, selain nikmat jasmani ada juga nikmat rohani. Nikmat rohani lebih baik daripada nikmat jasmani. Untuk kenikmatan yang lebih tinggi, kita dapat meninggalkan nikmat yang lebih rendah. Mill mengatakan kalimatnya yang terkenal: "Lebih pintar menjadi manusia yang kecewa daripada menimbun barang; lebih pintar menjadi Socrates yang tidak senang daripada menjadi orang bodoh yang puas.”⁸

Tuduhan selanjutnya yang dibantah oleh Mill adalah anggapan bahwa utilitarianisme adalah etika yang berpusat pada diri sendiri, mengingat fakta bahwa sesuai dengan tuduhan ini, utilitarianisme hanya merenungkan keberkahannya sendiri. Tuduhan itu menghantam Bentham, karena ia tidak mampu melindungi "pedoman kebahagiaan sebanyak yang bisa diharapkan dari jumlah terbaik". Sementara itu, Mill menggarisbawahi bahwa apa yang diminta oleh utilitarianisme bukanlah bahwa setiap individu berusaha mencapai kebahagiaannya sendiri, namun ia membuat kemajuan menuju kegembiraan terbaik dari setiap orang yang dipengaruhi oleh aktivitas kita.

Adapun yang menarik tentang etika utilitarianisme Mill adalah bahwa meskipun etikanya hedonistic (di mana nikmat dianggap sebagai nilai terakhir), itu tetap dan bahkan melegitimasi kemungkinan untuk bertindak tanpa pamrih. Memang, bahkan Mill akan kalah untuk orang lain yang mungkin memiliki keuntungan yang lebih penting. Sejalan dengan hal ini, dia tidak lagi menyadari kesenangannya sendiri dan anugerah orang lain, namun merasa bahagia selama berapa pun orang yang diizinkan dapat melakukannya.

Perselisihan Mill berlangsung dalam dua tahap; Pertama, Mill mulai dari kecurigaan bahwa satu-satunya konfirmasi bahwa ada sesuatu yang memikat adalah cara orang benar-benar membutuhkannya. Kedua, setiap orang biasanya menginginkan

⁸ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*,...hlm. 182

kepuasannya sendiri, jadi kegembiraan setiap orang memikat dan karenanya kebahagiaan yang luas berhak untuk diinginkan juga.⁹

Berdasarkan dua langkah diatas, Mill membuktikan bahwa manusia menginginkan sesuatu yang lain daripada kebahagiaan. Menurut Mill, semula manusia memang bukan menginginkan keutamaan (uang dan sebagainya) demi dirinya sendiri, melainkan hanya sebagai sarana untuk menjadi bahagia.

Mill menanggapi tuduhan bahwa utilitarisme tidak dapat menampung keadilan dan tidak menjamin hak orang lain. Mill menjawab bahwa jaminan terhadap hak-hak kita dan perlakuan yang adil merupakan syarat agar kita dapat merasa sejahtera. Tanpa itu tidak mungkin kita sejahtera, jadi tidak mungkin kita bahagia. Karena itu, hormat terhadap hak orang lain serta kewajiban untuk bertindak dengan adil dituntut oleh prinsip kegunaan.¹⁰

⁹ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*,...hlm. 183

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*,...hlm. 184

BAB IV

ANALISIS TERHADAP ETIKA UTILITARISNISME JOHN STUART MILL

A. Pandangan John Stuart Mill tentang Etika Utilitarianisme

Dalam etika utilitarianisme, John Stuart Mill mencoba untuk membatalkan berbagai kebingungan yang muncul dalam penelitian moral utilitarian Jeremy Bentham. Bagaimanapun, menurut beberapa pakar, karya Mill tidak terlalu meyakinkan. Mill meningkatkan moral pemanfaatan, namun demikian pendapat Mill disajikan kepada penyimpangan yang berbeda. Di sinilah peneliti akan menggambarkan sebagian manfaat dan kerugian dari perspektif John Stuart Mill tentang Etika Utilitarianisme.

John Stuart Mill menolak tuduhan bahwa utilitarianisme moral melihat kenikmatan sebagai tujuan keberadaan manusia. Oleh karena itu, Mill menolak pandangan moral utilitarian Bentham yang mengatakan bahwa kualitas etis dari aktivitas dapat diperkirakan dengan kenikmatan yang diciptakannya. Mill menyadari dan menekankan bahwa ada berbagai jenis nikmat, bukan hanya nikmat yang di dunia saja (jasmani) tetapi ada nikmat yang lebih tinggi yaitu nikmat di akhirat (rohani). Sebagai manusia, kita akan memilih nikmat yang lebih tinggi. Tidaklah benar bahwa nikmat jasmani lebih tinggi daripada nikmat rohani.

Tuduhan selanjutnya yang ditolak Mill adalah bahwa moral kaum utilitarian itu egois. Tuduhan tersebut sesuai dengan apa yang telah didefinisikan oleh Bentham, karena seperti yang diindikasikan olehnya orang-orang terus mencari nikmat mereka sendiri. Bahwa semua individu mencari anugerah mereka sendiri tidak berarti bahwa mereka bekerja sama untuk mengukur kepuasan terbaik. Pada saat itu Mill memaafkan tuduhan tersebut dan menuntut bahwa apa yang diminta moral utilitarianisme bukanlah bahwa setiap individu membuat kemajuan menuju kepuasannya sendiri, namun ia mencari kegembiraan terbaik dari masing-masing individu yang dipengaruhi oleh kegiatan kita.

Seperti yang diindikasikan oleh Mill, pada awalnya orang tidak membutuhkan kesederhanaan (harta benda atau semacamnya) untuk kebaikan dirinya sendiri, melainkan hanya sebagai cara untuk bersuka cita. Karena manusia mengerti bahwa dia pasti senang ketika dia memiliki kesederhanaan, dengan cara ini dia berusaha untuk memilikinya. Namun, dengan terus mencari etika, dalam jangka panjang kehati-hatian

terkait dengan kegembiraan. Kemudian, seperti yang ditunjukkan oleh Mill sendiri, kegembiraan terdiri dari beberapa segmen. Mereka mirip dengan etika, diinginkan untuk kebaikan mereka sendiri tetapi bukan di luar kepuasan tetapi sebagai bagian dari kegembiraan.

Mill mengatakan bahwa moral utilitarianisme mewajibkan kesetaraan dan menjamin hak istimewa orang lain. Jaminan atas hak istimewa kita dan perlakuan yang wajar adalah syarat agar kita bisa merasa sejahtera. Tanpanya kita mungkin tidak akan merasa sejahtera dan tidak bisa dimengerti jika kita merasa senang. Sejalan dengan itu, Mill mendorong kita untuk secara konsisten menghargai hak istimewa orang lain dan komitmen untuk bertindak secara wajar diminta oleh moral utilitarianisme.

Mill menyadari cara bahwa ada individu yang membutuhkan keunggulan untuk kebaikan mereka sendiri dan tidak sama sebagai metode. Bagaimanapun, Mill juga tidak berpendapat bahwa ada orang yang akan mengorbankan dirinya untuk orang lain. Karena itu pandangan Mill dikecam, karena tidak sesuai dengan premis moral utilitarianisme yang mengatakan bahwa satu-satunya insentif penting bagi orang adalah kebahagiaan dan kegembiraan itu terdiri dari pengalaman kegembiraan dan kemandirian dari sensasi penderitaan mendalam. Pabrik bereaksi terhadap analisis menggunakan klarifikasi afiliasi mental. Individu akan kehilangan dirinya sendiri, karena mereka menyadari bahwa hal itu membuat orang lain senang dan hal itu memuaskan dirinya sendiri. Meskipun demikian, jawaban Mill tetap dalam analisis dan usahanya dianggap tidak pasti.

Bukti nyata antara kegembiraan dan kegembiraan ini juga menjadi motivasi di balik mengapa upaya Mill untuk menunjukkan moral utilitarianismenya membingungkan. Kebahagiaan seperti yang ditunjukkan oleh Aristoteles sangat jelas, bahwa menasuk kegembiraan sendiri adalah tepat dan individu yang didorong untuk membuat kemajuan menuju kegembiraan mereka sendiri juga didorong untuk membuat kemajuan menuju kegembiraan orang lain. Bagaimanapun, Mill sendiri mengibaratkan kegembiraan itu dengan kegembiraan. Jika setiap orang hanya memiliki satu keinginan mendasar, khususnya untuk mencapai kesenangan dan berusaha untuk tidak merasa lemah, atas dasar apa ia menginspirasi untuk bekerja untuk kepuasan semua orang seperti standar penggunaan Mill. Pendapat tumbuhan sendiri tidak sempurna.

Ini cenderung disimpulkan bahwa ada beberapa kekurangan dalam pemikiran utilitarianisme moral Mill yang kurang meyakinkan dan mendapatkan analisis dari ahli logika yang berbeda. Usahanya dari satu perspektif menjaga standar utilitarianisme

libertine, kemudian memperbaiki atau menjauhkan lagi dari kelemahan moral utilitarian Bentham yang mencolok. Upaya ini membuat alur pemikirannya kabur dan bertentangan. Sekalipun demikian, banyak pertimbangan Mill tentang utilitarianisme moral memiliki arti penting dalam kehidupan saat ini.

Pemikiran utilitarianisme Mill memiliki perbedaan dengan pemikiran dari Bentham berkaitan dengan *utilitarianisme*. Adapun 2 poin yang memberikan perbedaan antara konsep Mill dengan Bentham mengenai utilitarianisme. Poin satu, Mill berbeda pendapat mengenai indikator yang bersifat kuantitatif berhubungan dengan nilai kesenangan yang dimiliki secara individu. Mill melakukan kritik kepada konsep Bentham yaitu kebahagiaan perlu dilakukan pengukuran kuantitatif. Dia memberikan pendapat yaitu harus dipertimbangkannya kualitas kebahagiaan tersebut dikarenakan terdapat kebahagiaan dengan mutu yang lebih rendah serta ada yang lebih tinggi. Kebahagiaan seorang manusia perlu dilakukan penilaian lebih tinggi dibandingkan kebahagiaan seekor hewan, serta kebahagiaan tokoh dengan contoh Sokrates lebih bermutu dibandingkan kebahagiaan yang dimiliki orang bodoh.¹ namun kualitas kesenangan tersebut mampu dilakukan pengukuran dengan empiris, yakni diperlukan pedoman dari kebijaksanaan serta pengalaman dari orang yang ada di bidangnya. Orang tersebut mampu menyediakan kepastian berkaitan dengan mutu kesenangan.

Poin dua, Mill berpandangan bahwa kesenangan dalam hal norma etik merupakan kesenangan atas terlibatnya seluruh individu dalam sebuah peristiwa, bukan kesenangan yang dialami hanya oleh seorang individu dengan kemungkinan berstatus khusus. Dalam hal tersebut seorang bawahan maupun raja perlu untuk diberi kesamaan perlakuan. Kesenangan yang dimiliki seorang individu saja tidak diperbolehkan diletakkan di atas kesenangan yang dimiliki individu lainnya, betapapun penting kedudukan yang dimiliki di masyarakat. Berdasarkan pernyataan Mill yaitu: *“everybody to count for one, nobody to count for more than one”* (setiap orang menghitung untuk satu kebahagiaan, tidak ada orang yang menghitung lebih dari satu kebahagiaan).² Maka dari itu sebuah perilaku bernilai baik apabila nilai kesenangan

¹ *“it is better to be a human being dissatisfied than a pig satisfied; better to be Socrates dissatisfied than a fool satisfied”* (Lebih baik menjadi seorang manusia yang tidak puas daripada seekor babi yang puas; lebih baik menjadi Sokrates yang tidak puas daripada seorang yang tolol yang puas)

² K. Bertens, *Etika*,....hlm. 194

lebih dari ketidaksenangan dengan seluruh kesenangan yang dimiliki setiap orang dilakukan penghitungan dengan kesamaan metode dan cara.

Tujuan sesungguhnya dari utilitarianisme adalah menciptakan manusia yang melakukan tindakan dan berperilaku sebaik mungkin sehingga orang lain dapat berbahagia. Jadi utilitarianisme merupakan sebuah etika golongan tinggi. Berdasarkan utilitarianisme seorang manusia diharuskan melakukan tindakan dan berperilaku dengan dampak baik dengan sebanyak - banyaknya serta sebaik - baiknya terhindar dari dampak yang buruk. Prinsip ini istimewa karena dampak baik tersebut tidak hanya dilihat dari keperluan suatu individu saja, tetapi mengedepankan segi kepentingan setiap orang sebagai dampak dari perilaku individu. Dari hal tersebut berarti utilitarianisme bukan termasuk dalam golongan etik yang egois. Sifat dari Utilitarianisme adalah universal, yang berarti terdapat satu kewajiban namun berlaku pada masing - masing orang. Utilitarianisme juga memberikan penegasan bahwa ketika melakukan tindakan dan berperilaku diharuskan untuk mempertimbangan dampaknya untuk masing masing orang baik secara langsung maupun tidak langsung.³

B. Etika Utilitarianisme John Stuart Mill dalam Perspektif Islam

Islam menyebut Etika dengan istilah *Akhlak*. Kata Akhlak memiliki kedekatan dengan *Khaliq* dengan arti seorang pencipta, serta kata *makhluq* dengan arti ciptaan. Maka dari itu akhlak adalah sarana penghubung di antara *Khaliq* dan *mahluq*.⁴ Etika pada sering diidentikkan dengan moral atau moralitas. Walaupun memiliki kesamaan berhubungan dengan baik tidaknya perilaku manusia, moral dan etika berbeda pengertian. Singkatnya, apabila moral condong kepada artian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk”. Maka dapat dikatakan, fungsi dari etika adalah dijadikan perbuatan baik serta tidak baik (*‘ilm al-akhlaq* atau *ethics*) serta moral (*akhlaq*) dijadikan sebagai praktik.

Berdasarkan Hamzah Ya’qub, etika merupakan ilmu perilaku manusia mengenai tindakan dan prinsip-prinsip moral secara benar, lebih tepatnya etika merupakan ilmu dengan pokok bahasan dalam menentukan hal yang baik dan hal yang buruk.⁵ Bagi Amin, akhlak atau etika merupakan ilmu yang memberi penjelasan artian

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987, hlm. 123-124

⁴ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*, Bandung: Diponegoro, 1991, hlm. 11

⁵ Rafik Issa Beekum, *Islamic Business Athics (Penj. Muhammad)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 3

baik dan yang tidak, menerangkan yang harus manusia lakukan terhadap manusia lain. Menjelaskan tujuan manusia atas perilaku yang mereka tunjukkan serta memberitahukan jalan tentang hal yang mereka perbuat.

Memusatkan diri pada diri sendiri membuat orang sulit menerima nasihat dan bisa jatuh ke dalam aktivitas yang salah. Lebih baik bagi orang untuk berusaha memikirkan orang lain karena hal itu dapat menyebabkan mereka menjauhkan diri dari sifat mementingkan diri sendiri. Menghargai perbedaan, perilaku, dan penilaian orang lain menunjukkan individu yang tidak egois. Memang sulit mempertahankan sesuatu yang hebat, namun tidak ada salahnya mengubah sifat buruk menjadi hal positif. Misalnya, kita dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain dan berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat agar hasil dari aktivitas kita tidak merugikan orang lain. Misalnya, pedoman akhlak Utilitarianisme yang menyatakan bahwa masyarakat wajib berusaha secara konsisten menciptakan hasil sebaik yang diharapkan atas hasil yang buruk jika kita bertindak. Sejalan dengan itu, di antara setiap gerakan yang dapat kita lakukan adalah yang benar (sejauh yang dapat kita pastikan) paling baik mendorong kepentingan banyak individu yang dapat kita berikan dampak.⁶

Moral utilitarian juga menolak adanya egoisme, karena etika ini tersebar luas. Ini menyiratkan bahwa perkembangan moral ini mengakui bahwa ada komitmen untuk semua orang. Utilitarianisme menyatakan bahwa dalam keseluruhan kegiatan kita, kita harus secara konsisten fokus pada konsekuensi untuk masing-masing individu yang secara langsung atau secara implisit dipengaruhi olehnya. Utilitarianisme tidak egois karena apa yang sekolah ini pandu untuk kita lakukan tidak sehingga setiap individu harus mencari kebahagiaannya sendiri, namun ia harus mencari kebahagiaan terbaik dari setiap individu yang dipengaruhi oleh aktivitas kita.

Moral utilitarianisme menginstruksikan orang untuk bertanggung jawab atas hasil dari apa yang mereka lakukan, bahwa orang bertanggung jawab kepada orang lain. Jadi, Anda tidak seharusnya hidup dan pergi seolah-olah Anda jauh dari semua orang di dunia ini. Individu menjadi kewajiban bersama, karena dalam semua kegiatan harus dilakukan dengan baik agar tidak menyakiti orang yang berbeda dan iklim umum. Answerable for others menyiratkan bahwa orang berkewajiban untuk bertanggung jawab atas setiap individu yang dipengaruhi oleh aktivitas yang diambil.

⁶ Franz Magnis Suseno, Etika Dasar,...hlm. 124

Tampaknya menjadi bukti bahwa moral utilitarianisme melatih orang untuk melakukan apa yang diharapkan sehingga hasil dari kegiatan dapat diterima dan tidak merugikan orang lain. Etika ini adalah aturan moral yang sangat baik. Bahkan dapat dikatakan, aturan utilitas harus secara konsisten dipertimbangkan mengingat merupakan akhir dari komitmen manusia untuk peduli terhadap orang lain, yang dengan sendirinya bergantung pada pedoman baik yang paling dasar, khususnya kepada siapa pun. Kita harus selalu memiliki mentalitas yang baik. Seperti yang dijelaskan di dalam QS. al-Isra' ayat 7:

لَنْ أَحْسَنَتْكُمْ أَحْسَنَتْكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِعُوا

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsha), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai."⁷

Mahmud Syaltut mengungkapkan bahwa "agama adalah pengumuman surgawi yang diturunkan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman bagi keberadaan manusia". Sementara itu, Syekh Muhammad Abdullah Bardan berusaha menjelaskan pentingnya agama dengan mengacu pada Al-Qur'an melalui metodologi etimologis. Harun Nasution berpandangan bahwa agama adalah keimanan kepada Tuhan sebagai kekuatan akhirat yang mempengaruhi keberadaan manusia sehingga melahirkan gaya hidup tertentu.

Seorang individu dengan karakter terhormat tidak diragukan lagi akan melakukan komitmennya, memberikan hak yang harus diberikan kepada individu yang berhak, melakukan komitmen terhadap Tuhannya, dan menjadi keistimewaan Tuhan dan iklim, alam dan individu orang. Akhlak Islam adalah tingkah laku manusia yang ditampilkan sebagai amalan, wacana dan renungan yang bermanfaat di alam, tidak

⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*,...hlm. 282

merugikan iklim dan lebih jauh lagi tidak meniadakan tuntutan sosial-sosial dan tidak menyangkal pelajaran agama Islam.

Agama adalah instruksi surgawi yang memandu makhluk cerdas yang sepenuhnya berniat mencari kepuasan di planet ini dan yang lebih besar yang mencakup kepercayaan diri atau perbuatan jujur. Dalam keberadaan manusia, kita biasanya mencari kegembiraan dan kebaikan yang paling tinggi dengan alasan bahwa tujuan dari segala sesuatu dapat diterima. Dalam mencari kebahagiaan tidak cukup hanya dengan nalar saja tetapi Allah juga akan memberikan apa yang dicari orang, khususnya jalan yang lurus yang bila diikuti akan mengantarkan orang pada tujuannya dan itu adalah agama, di mana agama adalah jalan yang lurus. ke titik kegembiraan yang merupakan tujuan kedua individu. di dunia ini dan di luar yang agung.

Adapun sumber etika islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Dari segi bahasa baik merupakan kata *khair* dalam bahasa Arab. Baik dapat dipahami dengan sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan rasa senang dan tentram sedangkan buruk adalah kebalikan dari itu.⁸ Akhlak yang baik disebut *akhlaqul mahmudah* yang berarti tingkah laku yang terpuji atau baik, bisa juga disebut dengan *fadilah* yaitu berarti kebaikan. Kebalikan akhlak yang baik disebut *akhlaqul mazmunah* yang berarti tingkah laku tercela atau jahat (*qahibah*). Di dalam Islam penilaian baik dan buruk harus berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadist.

Sehingga cenderung dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kecenderungan atau perilaku manusia yang bergantung pada pedoman atau hukum Tuhan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian keterkaitan antara akhlak dan agama sangat erat kaitannya, lebih tepatnya adanya substansi yang tidak terpisahkan dan saling dukung untuk saling membantu. Moral menunjukkan kualitas yang hebat dan buruk kepada orang-orang yang bergantung pada akal dan suara yang lembut. Sementara itu, agama menunjukkan kualitas yang besar dan buruk kepada orang-orang yang bergantung pada pengungkapan fakta yang tidak tercemar dari masalah tersebut dan dapat dicoba dengan akal.

Moral Islam menginstruksikan individu untuk fokus pada kegembiraan di akhirat daripada kebahagiaan di planet ini. Bagaimanapun, pelajaran Islam mengatakan

⁸ Abuddin Natta, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hlm. 104

bahwa yang besar di luar pasti telah diberikan sebagai tempat untuk kembali, namun orang juga sudah terikat untuk hidup di planet ini. Dengan cara itu, sebagaimana mestinya diatur, dunia juga harus digunakan sebagai tempat untuk merencanakan kehidupan di akhirat yang agung. Islam menganjurkan keseimbangan dalam bereaksi terhadap keberadaan dunia dan dunia luar. Tidak terlalu banyak di planet ini, tanpa diduga, tidak terlalu banyak di alam semesta yang akhirat. Seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”⁹

Jadi reaksi manusia di alam semesta yang akhirat adalah sesuai dengan apa yang telah dilakukan saat berada di planet ini. Jika usahanya di dunia ini ditujukan dengan jelas untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia ini, maka di saat di akhirat dia tidak akan mendapatkan apa-apa. Kemudian lagi, jika usahanya di dunia ini diarahkan untuk memiliki kehidupan yang layak selama berada di dunia ini dan direncanakan untuk mendapatkan penghargaan yang akhirat, dia akan mendapatkan kompensasi yang besar di dunia ini dan lebih jauh lagi di yang akhirat. Kebahagiaan yang akan didapat oleh mereka (individu yang taat) tidak ada habisnya, sedangkan kehidupan di dunia ini hanya sementara. Kebahagiaan yang melampaui batas memberikan pemenuhan dalam arti yang paling murni, sementara kegembiraan di planet ini tidak kekal dan terbatas.

Alasan kualitas yang mendalam adalah untuk menuntun individu ke tujuan terakhir mereka, yaitu kegembiraan. Kajian Aristoteles dengan gagasan hidup yang layak dan bermakna dalam mencapai tujuan hidup (bliss), sebagaimana diindikasikan

⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*,...hlm. 394

oleh penulis, sesuai dengan sabda Nabi yang membacakan "khair al-nas anf'auhum linnas" yaitu orang terbaik adalah hal yang menguntungkan orang. Penekanan Aristoteles di sini menurut pencipta adalah keseimbangan dalam kerja sama yang bersahabat. Dimana perlakuan besar yang diberikan kepada orang lain akan memberikan kepuasan dan kegembiraan bagi pelakunya.

Untuk mendapatkan kegembiraan di dunia ini dan yang akhirat, orang diimbau untuk melakukan yang terbaik kepada orang lain, melakukan komitmen mereka, memberikan hak yang harus diberikan kepada individu yang memiliki hak, komitmen lengkap terhadap Tuhan mereka. Misalnya, pelajaran Etika Utilitarian bahwa orang harus menghargai hak istimewa orang lain dan komitmen untuk bertindak secara wajar diminta oleh standar utilitas. John Stuart Mill berpendapat bahwa sertifikasi hak dan perlakuan yang wajar adalah syarat untuk merasa sejahtera. Tanpa itu aneh orang menjadi makmur, jadi tidak terbayangkan orang akan puas.

Dari penjelasan di atas, nikmat yang dianggap John Stuart Mill hampir memiliki keramahtamahan jika dilihat menurut perspektif hikmah Islam, di mana hikmah akhlak utilitarianisme Mill mengakui dan menekankan bahwa ada berbagai macam nikmat, bukan sekadar nikmat jasmani saja. Bagaimanapun, ada juga nikmat rohani yang lebih tinggi daripada nikmat jasmani. Untuk anugerah (nikmat) yang lebih tinggi, orang mungkin menyerahkan nikmat yang lebih rendah. Oleh karena itu, Mill menolak nikmat jasmani pada titik fokus kualitas manusia yang mendalam. Tidakkah akurat bahwa utilitarianisme percaya bahwa nikmat jasmani adalah yang paling berharga.¹⁰

Di dalam ajaran Islam, orang-orang didesak untuk meninggalkan hal-hal yang tidak berguna dan sia-sia. Saat-saat seseorang yang berharga akan diisi secara jelas dengan hal-hal yang berguna bagi dunia dan dunia luar. Kemudian, indikasi orang jahat dalam Islam adalah kebalikannya. Jadi, sebagai orang muslim sebaiknya melaksanakan hal-hal yang baik dan berakibat baik pula untuk diri sendiri dan orang sekitar kita. Ibnu Rajab berkata: "*Mayoritas pekara yang tidak bermanfaat muncul dari lisan yaitu lisan yang tidak dijaga dan sibuk dengan perkataan sia-sia*".¹¹

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*,...hlm. 182

¹¹ Jaami'ul wal Hikam, 1: 290

Hal ini sejalan dengan hadist Nabi tentang meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ¹²

Artinya: “Di antara tanda kebaikan keIslaman seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.”

Di dalam ajaran Islam, yang merupakan atribut yang layak dari seorang individu adalah meninggalkan hal-hal yang tidak ada gunanya. Masalah tidak sehat termasuk demonstrasi yang melanggar hukum, masalah korupsi, hal-hal yang umumnya terlihat jelas, dan berlebihan dalam kasus-kasus ringan yang tidak perlu. Siapapun yang tidak dapat meninggalkan kasus yang tidak berarti menunjukkan status Islam yang buruk dari individu tersebut. Kita sebagai orang Islam menilai perbuatan baik dan buruk berdasarkan atas apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT. Contohnya, berbohong itu tidak baik dan menolong itu baik. Sedangkan, menurut etika utilitarianisme penilaian moral perbuatan manusia baik atau buruknya ditentukan oleh tujuan akhirnya. Contohnya, mencuri untuk menolong orang miskin. Meskipun mencuri untuk membantu orang lain, tetap saja dilarang oleh hukum dan dapat merugikan untuk korbannya. Akan tetapi, perbuatan ini dianggap tindakan yang benar oleh etika utilitarianisme karena tujuan akhirnya baik, yaitu menolong orang yang sedang kesusahan.

Sebagai orang Islam, sebaiknya menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Karena setiap perbuatan dan tingkah laku manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Syaikh Sholeh Al ‘Utsaimin mengatakan: “Dunia adalah ladang akhirat, apabila seseorang tidak menanam di dunia ini untuk akhiratnya sungguh ia telah merugi dunia dan akhirat”.¹³

¹² HR. Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah no. 3976. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih

¹³ Ad Dhiya UI Lami 1/65

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat klarifikasi dan investigasi di atas, terutama tergantung pada perincian masalah, jadi simpulan yang bisa diperoleh yakni dibawah ini:

1. Pandangan Mill terhadap etika utilitarianisme ialah ia mengakui dan menegaskan bahwa nikmat ada pelbagai macam, bukan hanya nikmat jasmani saja. Tetapi ada nikmat rohani yang lebih luhur daripada nikmat jasmani, demi nikmat yang lebih luhur kita boleh saja melepaskan nikmat yang lebih rendah. Sebagai manusia, kita akan memilih nikmat yang lebih luhur. Tidak benar bahwa etika utilitarisnisme menganggap nikmat jasmani sebagai nilai tertinggi. Sedangkan kekurangannya, Mill mengakui kenyataan bahwa ada orang yang menginginkan keutamaan demi dirinya sendiri dan bukan hanya sebagai sarana. Akan tetapi, Mill juga tidak membantah bahwa ada orang yang bersedia mengorbankan diri demi orang lain. Karena itu pandangan Mill di kritik, karena tidak sesuai dengan dasar etika utilitarianismenya yang mengatakan bahwa satu-satunya nilai primer bagi manusia adalah kebahagiaan dan bahwa kebahagiaan terdiri atas pengalaman nikmat dan kebebasan dari perasaan sakit.
2. Di dalam ajaran Islam, yang termasuk ciri baiknya seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat. Perkara yang tidak bermanfaat meliputi perbuatan yang haram, perkara yang makruh, hal-hal yang mutasyabihat, serta berlebihan dalam perkara mubah yang tidak dibutuhkan. Sebagai orang Islam menilai perbuatan baik dan buruk berdasarkan atas apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT sesuai apa yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan, menurut etika utilitarianisme penilaian moral perbuatan manusia baik atau buruknya ditentukan oleh tujuan akhirnya. Contohnya, mencuri untuk menolong orang miskin. Meskipun mencuri untuk membantu orang lain, tetap saja dilarang oleh hukum dan dapat merugikan bagi orang yang dicuri. Akan tetapi, perbuatan ini dianggap tindakan yang benar oleh etika utilitarisnisme karena tujuan akhirnya baik, yaitu menolong orang yang sedang kesusahan. Sebagai orang Islam sebaiknya manusia menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Karena setiap perbuatan dan tingkah laku manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian proposisi ini dan mendapatkan beberapa kesimpulan dari rencana masalah, analisis mempertimbangkan kebutuhan ide-ide yang, Insya Allah, akan berharga untuk semua pihak, Ada juga saran-saran yang peneliti bagikan yaitu dibawah ini:

1. Dalam melengkapi persepsi atau pendahuluan, khususnya bagi peneliti barat dan Indonesia sendiri, sudah sepatutnya fokus pada kesenangan di alam semesta daripada kegembiraan di planet yang hanya singkat.
2. Untuk menanamkan kehidupan yang layak, kita harus meninggalkan hal-hal yang sia-sia dan tidak berguna. Saat-saat seseorang yang berharga akan diisi secara unik dengan hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2002. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Abdullah, M. Yatimi. 2006. *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Achmadi, Asmara. 2011. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ad Dhiya UI Lami 1/65
- Agama RI, Kementrian. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jilid 14). Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementrian Agama.
- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika: Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arif Rahman, Masykur. 2013. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bakhtiar, Amsal. 2005. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bakry, Hasbullah. 1978. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Wijaya.
- Baqir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Bertens, K. 1991. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2013. *Etika (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Charris Zubair, Achmad. 1995. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- _____. 1997. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali.
- De Vos, H. 1987. *Pengantar Etika* (Terj. Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djakfar, Muhammad. 2007. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Malang: Universitas Malang Press.
- Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Fakhry, Majid. 1986. *Sejarah Filsafat Islam* (Terj. R. Mulyadhi Kartanegara). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadist Riwayat Ahmad
- HR. Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah no. 3976. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

- Harris, Abd. 2007. *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: Al-Afkar.
- _____. 2010. *Etika Hamka (Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius)*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hasan, M. Ali. 1997. *50 Perbuatan dan Perilaku yang Membawa Malapetaka*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Hudiarini, Sri. 2017. "Penyertaan Etika bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi". *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 2 No. 1.
- Ismail, Fu'ad Farid. Abdul Hamid Mutawalli. 2012. *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Issa Beekum, Rafik. 2014. *Islamic Business Athics* (Penj. Muhammad). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kartiko Widi, Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- K. Lubis, Suhwardi. 2016. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Magnis Suseno, Franz. 1975. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1987. *Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 1997. *13 Tokoh Etika (Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19)*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- _____. 1998. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 2009. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mustofa, Ahmad. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Natta, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nor Ichwan, Mohammad. 2013. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Semarang: Rasail.
- Nuh, Muhammad. 2011. *Etika Profesi Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Penyusun Skripsi, Tim. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin

- Poedjawiyatna. 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Cet. Ke IV.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan etika: Konsep jiwa dan etika perspektif Ibnu Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Saepullah, Asep. 2020. *Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-Ilmu atau Pemikiran Islam*. Jurnal Filsafat dan Teologi Islam Vol. 11 No. 2.
- Shihab, Quraisy. 2003. *Membumikan Al-Qur'an: Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XXV). Bandung: Mizan.
- Sholihan. 2015. *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya*. Jakarta: Karya Abadi Jaya.
- S. Praja, Juhaya. 2003. *Filsafat Dan Etika*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Stuart Mill, John. 2005. *On Liberty (Perihal Kebebasan)* Terj. Alex Lanur. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2020. *Utilitarianisme* (Terj. Artika Sari). Yogyakarta: BASABASI.
- Surachmad, Winarno. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbuan.
- Wahyu Abadi, Totok. 2016. *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*. Kanal Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 4 No. 2.
- Ya'qub, Hamzah. 1991. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*. Bandung: Diponegoro.
- Zaprul Khan. 2016. *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.

RIWAYAT HIDUP

Aisyah Tsabit Effendi lahir di Kota Yogyakarta pada tanggal 22 Agustus 1998. Peneliti lahir dari pasangan Yon Effendi Yasud dan Yuli Kurniasih dan merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jalan Kruing Utara II RT.07 RW. 17, Kelurahan Srandol Wetan, Kecamatan Banyumanik, Semarang.

Pada tahun 2004 peneliti masuk Sekolah Dasar Sindurejan Yogyakarta dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Pabelan Magelang dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun yang sama masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2017, peneliti diterima menjadi mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melalui jalur ujian mandiri.

Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan.